

**KEBIJAKAN UU CIPTA KERJA DALAM MENGHADAPI *MIDDLE-
INCOME TRAP* DI INDONESIA: ANALISIS PENGARUH FDI, IPM, UMR
DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT
PENGANGGURAN TERBUKA**

(Tesis)

Oleh

YOSEPHIN SUCI WULANDARI

2221021008



**PROGRAM MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

**KEBIJAKAN UU CIPTA KERJA DALAM MENGHADAPI *MIDDLE-
INCOME TRAP* DI INDONESIA: ANALISIS PENGARUH FDI, IPM, UMR
DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT
PENGANGGURAN TERBUKA**

Oleh

YOSEPHIN SUCI WULANDARI

Tesis

**Sebagai Syarat untuk Mencapai Gelar
MASTER EKONOMI**

Pada

**Program Studi Magister Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

KEBIJAKAN UU CIPTA KERJA DALAM MENGHADAPI *MIDDLE-INCOME TRAP* DI INDONESIA: ANALISIS PENGARUH FDI, IPM, UMR DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA

Oleh

YOSEPHIN SUCI WULANDARI

Middle Income Trap (MIT) merupakan kondisi ketika suatu negara mengalami kesulitan bertransisi dari negara berpendapatan menengah menuju negara berpendapatan tinggi. Salah satu faktor yang dapat menghambat proses tersebut adalah tingginya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Untuk mengatasi permasalahan ketenagakerjaan dan mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerintah mengesahkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Regional (UMR), dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap TPT di Indonesia menggunakan metode ARDL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, FDI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT. Sementara itu, dalam jangka panjang, FDI dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT, sedangkan IPM berpengaruh negatif tidak signifikan dan UMR berpengaruh positif tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan investasi dan pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam menurunkan pengangguran. Melalui penciptaan iklim investasi yang lebih kondusif, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan perluasan kesempatan kerja, implementasi UU Cipta Kerja dapat mendukung upaya Indonesia keluar dari *Middle Income Trap*.

Kata Kunci: *Middle Income Trap*, *Foreign Direct Investment*, Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum Regional, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, UU Cipta Kerja.

ABSTRACT

THE POLICIES OF THE JOB CREATION LAW IN ADDRESSING THE MIDDLE-INCOME TRAP IN INDONESIA: AN ANALYSIS OF THE IMPACT OF FDI, HDI, MINIMUM WAGE, AND ECONOMIC GROWTH ON THE OPEN UNEMPLOYMENT RATE

By

YOSEPHIN SUCI WULANDARI

The Middle-Income Trap (MIT) is a condition where a country faces difficulties transitioning from a middle-income country to a high-income country. One factor that can hinder this process is a high Open Unemployment Rate (OUR). To address labor market issues and promote economic growth, the government enacted Law No. 11 of 2020 on Job Creation. This study aims to analyze the effects of Foreign Direct Investment (FDI), the Human Development Index (HDI), the Regional Minimum Wage (RMW), and Economic Growth on the OUR in Indonesia using the ARDL method. The results indicate that in the short term, FDI has a negative and significant effect on the OER. Meanwhile, in the long term, both FDI and economic growth have negative and significant effects on the OER, while the HDI has a negative but insignificant effect and the RMW has a positive but insignificant effect. These findings suggest that increased investment and economic growth play a crucial role in reducing unemployment. By creating a more conducive investment climate, improving the quality of human resources, and expanding employment opportunities, the implementation of the Job Creation Law can support Indonesia's efforts to escape the Middle Income Trap.

Keywords: *Middle Income Trap, Foreign Direct Investment, Human Development Index, Regional Minimum Wage, Economic Growth, Open Unemployment Rate, Job Creation Law.*

Judul Tesis

: **KEBIJAKAN UU CIPTA KERJA DALAM
MENGHADAPI *MIDDLE-INCOME TRAP*
DI INDONESIA: ANALISIS PENGARUH
FDI, IPM, UMR DAN PERTUMBUHAN
EKONOMI TERHADAP TINGKAT
PENGANGGURAN TERBUKA**

Nama Mahasiswa

: **Yosephin Suci Wulandari**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 221021008

Program Studi

: Magister Ilmu Ekonomi

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.
NIP 196312151989032002



Dr. Arivina Ratih Yulihar T S.E., M.M.
NIP 198007052006042002

2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi



Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E.
NIP 197404102008122001

MENGESAHKAN

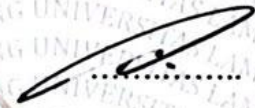
1. Tim Penguji :

Ketua : Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.

Sekretaris : Dr. Arivina Ratih, Y.T, S.E., M.M

Penguji I : Prof. Dr. Marselina, S.E., M.P.M., P.I.A

Penguji II : Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP 196606211990031003

3. Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.

NIP 196403261989021001

4. Tanggal Lulus Ujian Tesis : 2 Juni 2026

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandar Lampung, 2 Juni 2026
Penulis,



Yosephin Suci Wulandari

RIWAYAT HIDUP



Nama : Yosephin Suci Wulandari
Tempat/Tanggal Lahir : Palembang, 15 Maret 1998
Alamat : Campang, RT/RW 003/007,
Gisting, Tanggamus, Lampung
No.Hp : 081379076329
Email : yosephinwulandari@gmail.com

Riwayat Pendidikan

TK : TK Fransiskus Asisi Gisting
SD : SD Fransiskus Asisi Gisting
SMP : SMP N 1 Gisting dan SMP N 2 Palembang
SMA : SMK Xaverius Palembang
S1 : Universitas Katolik Musi Charitas Palembang
(Jurusan Akuntansi – Fakultas Bisnis Akuntansi)
S2 : Universitas Lampung
(Magister Ilmu Ekonomi – Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Program Studi Ilmu Ekonomi)

Pengalaman Kerja

Jurnalis : PT. Yobel Irene Media - (Kupastuntas) – 2021-2022
Jurnalis : PT. Jaringan Pemberitaan Nusantara Negeriku
(JPNN.com) – 2022-2023
Staff : SD Xaverius Bandar Lampung – 2023-2024
Staff : RS Budi Medika – 2024-2025
Jurnalis : PT. Liputan Dot Com, (Merdeka.com) 2025- sekarang

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat serta karuniaNya Kupersembahkan karya sederhana ini dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati untuk :

Ibundaku, yang begitu luar biasa yang telah membesarkan dan mendidik anak-anaknya dengan penuh ketulusan dan kasih sayang serta selalu memberikan doa dan dukungan dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis. Suamiku yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan bantuan di dalam kehidupan penulis serta selalu mendoakan.

Dosen-dosen Magister Ilmu Ekonomi, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung serta sahabat-sahabat yang senantiasa memberikan saran, motivasi, dan doa dalam mengerjakan tesis ini.

Tak Lupa Almamater tercinta Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

MOTTO

Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kami (1 Petrus 5:7). Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil (Lukas 1:37)

SANWACANA

Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat serta hidayah-Nya, penulis masih bisa merasakan segala nikmat dan anugerah yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Kebijakan UU Cipta Kerja Dalam Menghadapi Middle Income Trap di Indonesia: Analisis Pengaruh FDI, IPM, UM dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka”.

Adapun maksud dalam penulisan tesis ini adalah guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Master Ekonomi pada Program Studi Magister Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penulis telah banyak memperoleh bimbingan, bantuan serta motivasi dari semua pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Nairobi S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Lampung sekaligus selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan saran perbaikan dan nasehat yang bermanfaat bagi penulis.
5. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang begitu sabar dan luar biasa dalam memberikan arahan, kritik, ilmu dan sumbangan pemikiran dalam proses penyelesaian tesis ini.

6. Bapak Dr. Arivina Ratih Yulihar Taher, S.E., M.M selaku Dosen Pembimbing II yang begitu sabar dan selalu mendukung dalam memberikan kritik, ilmu dan sumbangan pemikiran dalam proses penyelesaian tesis ini.
7. Bapak Prof. Dr. Marselina, S.E., M.P.M., P.I.A selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan saran dan nasehat yang bermanfaat bagi penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen Magister Ilmu Ekonomi Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan membantu selama penulis menyelesaikan masa pendidikan.
9. Mba Ita sebagai admin Magister Ilmu Ekonomi yang telah membantu penulis selama perkuliahan dan tesis, serta seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
10. Ibundaku Yuliana Hartini yang begitu luar biasa dan selalu memberikan doa, serta dukungan demi kesuksesan penulis.
11. Suamiku Richardus Oscar Dharma Aji, Amd Rad yang selalu mendukung dan menjadi semangat penulis dalam menjalani hidup.
12. Teman seperjuangan Magister Ilmu Ekonomi Angkatan 2022 dan teman-teman Magister Ilmu Ekonomi Angkatan 2023 yang selalu mendukung penulis untuk berjuang.
13. Teman bermain yang selalu memberikan dukungan dan semangat penulis dalam berjuang.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini dari awal hingga akhir.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa mempermudah segala urusan kita. Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	14
II TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Tinjauan Teoritis.....	16
2.1.1. Tingkat Pengangguran Terbuka.....	16
2.1.2. Teori <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI)	17
2.1.3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	18
2.1.4. Upah Minimum Regional (UMR).....	20
2.1.5. Pertumbuhan Ekonomi	23
2.1.6. Konsep <i>Middle-Income Trap</i> (MIT).....	24
2.1.7. UU Cipta Kerja.....	25
2.2. Tinjauan Empiris	26
2.3. Kerangka Peneitian	35
2.4. Hipotesis Penelitian.....	36
III METODE PENELITIAN	37
3.1 Jenis dan Sumber Data	37
3.2 Definisi Oprasioanl Variabel	38
3.2.1. Tingkat Pengangguran Terbuka.....	38
3.2.2. <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI)	39
3.2.3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	39
3.2.4. Upah Minimum Regional (UMR).....	40

3.2.5. Pertumbuhan Ekonomi.....	41
3.2.6. Undang-Undang Cipta Kerja.....	42
3.3 Metode Analisi Data.....	43
3.3.1. Uji Stasioneritas (<i>Unit Root Test</i>)	43
3.3.2. Uji Kointegrasi ARDL / <i>Bounds Testing Cointegration</i>	44
3.3.3. Penentuan Lag Optimum.....	45
3.3.4. Estimasi <i>Autoregressive Distributed Lag</i> (ARDL)	45
3.3.5. Estimasi Model ARDL Jangka Panjang	46
3.3.6. Estimasi Model ARDL Jangka Pendek	46
3.4. Uji Stabilitas Model	47
3.4.1. Uji CUSUMQ (<i>Cumulative Sum of Squares Test</i>)	47
3.5. Uji Statistik.....	47
3.5.1. Uji F	47
3.5.2. Uji t	48
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1. Analisis Data	49
4.1.1. Analisis Destriptif	50
4.1.2. Hasil Uji Stasioneritas.....	52
4.1.3 Hasil Uji Kointegrasi.....	54
4.1.4 Hasil Penentuan Lag Optimum	55
4.1.5 Hasil Estimasi Model ARDL.....	57
4.1.4.1. Estimasi Model ARDL Jangka Pendek	57
4.1.4.2. Estimasi Model ARDL Jangka Panjang	58
4.1.6 Hasil Uji Stabilitas Model.....	60
4.1.5.1. CUSUM Test	60
4.1.5.2. CUSUMSQ Test.....	61
4.1.7 Pengujian Statistik.....	61
4.1.6.1. Uji F.....	62
4.1.6.2. Uji t.....	62
4.2. Interpretasi Model	68

4.2.1. Pengaruh <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	70
4.2.2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).....	72
4.2.3. Pengaruh Upah Minimum Regional (LUMR) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	74
4.2.4. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PE) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	75
4.2.5. Pengaruh Undang-Undang Cipta Kerja (CIPTA) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	77
4.2.6. Mekanisme penyesuaian menuju keseimbangan jangka Panjang	78
4.2.7. Kebijakan UU Cipta Kerja Dalam Menghadapi <i>Middle Income Trap</i>	80
V KESIMPULAN DAN SARAN	87
5.1. Kesimpulan	87
5.2. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu	26
2. Ringkasan Variabel Penelitian	38
3. Analisis Deskriptif.....	50
4. Uji Unit <i>Root Tes</i> – ADF pada tingkat Level	53
5. Uji Derajat Integrasi-ADF pada <i>1st Difference</i>	53
6. Hasil Uji Stasioneritas	54
7. Hasil Uji Kointegrasi <i>Bounds Testing Approach</i>	54
8. Hasil Estimasi ARDL (1,0,0,0,1,3)	56
9. Hasil Estimasi Model Jangka Pendek	58
10. Hasil Estimasi Model Jangka Panjang	59
11. Hasil Uji t-statistik Model ARDL Jangka Pendek.....	63
12. Hasil Uji t-statistik Model ARDL Jangka Panjang	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia tahun 1990-2024.....	3
2. <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) Indonesia tahun 1990-2024.....	7
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 1990-2024.....	8
4. Upah Minimum Regional (UMR) tahun 1990- 2024.....	10
5. Tingkat Pertumbuhan Ekonomi 1990-2024	12
6. Kerangka Pikiran	33
7. Hasil Penentuan Lag Optimum	55
8. Hasil Uji CUSUM Test.....	60
9. Hasil Uji CUSUMSQ Test	61
10. Arus UU Cipta Kerja Menghadapi <i>Middle Income Trap</i>	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di Asia Tenggara yang saat ini berada dalam posisi negara berpendapatan menengah atas (*upper-middle income Country*) sejak tahun 2023. Pada tahun 2025 pendapatan nasional bruto Indonesia mencapai US\$ 5.027 – US\$ 5.500 (World Bank, 2025b). Untuk mencapai negara maju (*High Income Country*) Indonesia harus mengejar ambang batas pendapatan nasional bruto atau *Gross National Income* (GNI) dengan pendapatan perkapita di atas US\$ 14.005. Indonesia saat ini tengah menghadapi ancaman jebakan pendapatan menengah (*Middle- Income Trap*). Kondisi ini bisa terjadi ketika suatu negara mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi setelah mencapai status berpendapatan menengah, sehingga sulit untuk naik pada kategori negara berpendapatan tinggi. Hal ini terkait dengan lambatnya peningkatan produktifitas, keterbatasan inovasi, serta keterbatasan perbaikan tenaga kerja yang mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Suyitno, (2023) menyebutkan agar terbebas dari *Middle Income Trap* negara harus berfokus pada upaya dalam mendorong kemampuan inovasi domestic, melalui pembaharuan fokus pada kebijakan-kebijakan yang mendorong transformasi produktif bagi inovasi yang lebih luas. Dengan mengubah atau meningkatkan keterampilan tenaga kerja berkerampilan rendah kepada teknologi yang lebih maju atau tinggi serta melatih dan merekrut tenaga kerja yang mempunyai keterampilan dan pengetahuan dalam bidang perancangan (*design*) untuk meningkatkan dan memperluas aktivitas inovasi. Menurut Felipe et al., (2012) negara yang berada dalam *Middle Income Trap* umumnya mulai kehilangan daya saing pada sektor pada karya, karena meningkatnya tingkat upah. Sehingga industri-industri mengandalkan

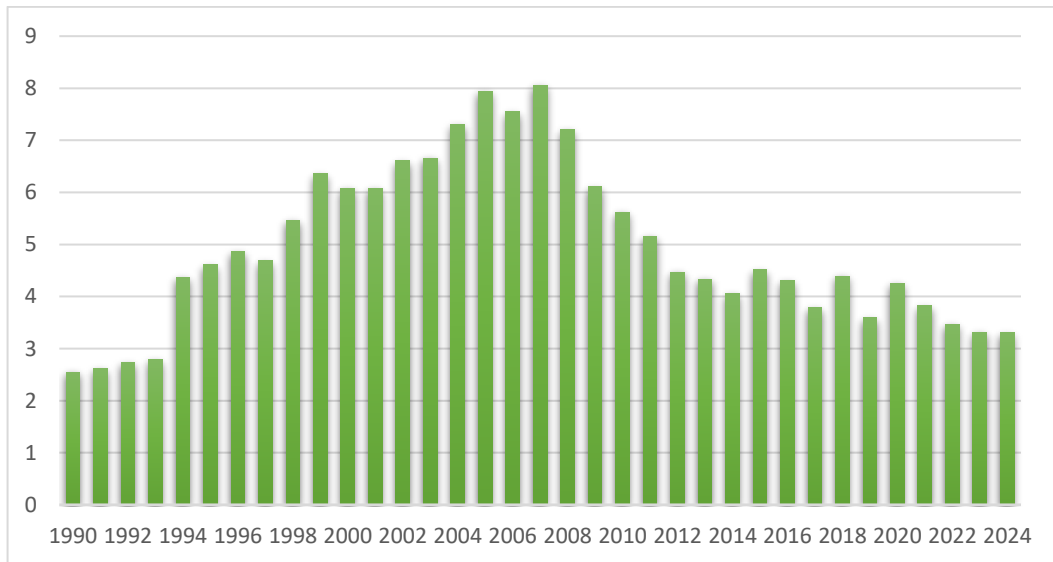
tenaga kerja murah akan berpindah ke negara dengan biaya tenaga kerja lebih rendah. Industri tersebut akan digantikan oleh industri yang lebih modern yang menggunakan teknologi, mesin, keterampilan tenaga kerja, dan pengetahuan yang lebih tinggi. Suatu negara perlu meningkatkan produktivitas, kualitas sumber daya manusia, dan inovasi agar dapat keluar dari jebakan pendapatan menengah. Jika negara tidak mampu mengembangkan industri yang lebih modern maka kesempatan kerja akan berkurang dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dapat meingkat. Peningkatan kualitas sumber daya manusia, produktivitas dan penciptaan lapangan kerja yang lebh modern menjadi factor negara keluar dari jebakan pendapatan menengah.

Terbatasnya ketersediaan lapangan pekerjaan dapat meningkatkan Tingkat penganguran terbuka (TPT), karena jumlah tenaga kerja yang mencari pekerjaan lebih besar dibanding dengan kesempatan kerja yang tersedia (Todaro & Stephen C.Smith, 2015). Hal tersebut sejalan dengan penelitian milik Lisayoana & Tasriah, (2024) yang menyebutkan jika pengangguran dapat meningkatkan kecenderungan negara pendapatan menengah terhadap *Middle- Income Trap*. Penelitian milik Permatasari & Pasaribu, (2019) pun mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran, maka semakin besar kecenderungan wilayah tersebut mengalami *middle-income trap*. Tingginya pengangguran mencerminkan ketidakmampuan struktur ekonomi daerah dalam menyerap tenaga kerja secara produktif dan berkelanjutan dan memperlambat akumulasi pendapatan dan produktivitas regional.

Berdasarkan teori pertumbuhan endogen yang dikemukakan Romer, (1986) dan Lucas, (1988) menekannya bahwa pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh akumulasi pengetahuan, inovasi teknologi, dan kualitas sumber daya manusia. Dalam kondisi di mana peningkatan produktivitas dan inovasi tidak terjadi secara optimal, sektor industri akan mengalami stagnasi sehingga tidak mampu berkembang secara kompetitif. Akibatnya, kapasitas penyerapan tenaga kerja menjadi terbatas dan tidak mampu mengimbangi pertumbuhan jumlah angkatan kerja. Kondisi ini pada akhirnya dapat mendorong peningkatan tingkat

pengangguran, khususnya pada kelompok usia produktif yang seharusnya menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi.

Kuznet, (1966) menekankan bahwa transformasi struktur berkaitan dengan perubahan distribusi pendapatan dan komposisi sektor ekonomi. Tanpa kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pemerataan kesempatan kerja, transformasi tersebut dapat menghasilkan ketimpangan dan pengangguran structural. Di Indonesia pasar tenaga kerja masih didominasi sektor informal, rendahnya produktivitas pasar tenaga kerja serta ketimpangan kualitas sumber daya manusia antar wilayah. Apabila tidak diimbangi dengan kebijakan yang mendorong investasi produktif, peningkatan kualitas SDM dan fleksibilitas pasar tenaga kerja yang adaptif, maka pertumbuhan ekonomi berpotensi tidak cukup kuat dalam mengeluarkan Indonesia dalam kondisi *Middle Income Trap*.



Sumber : World Bank, (2025a)

Gambar 1 : Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia tahun 1990-2024

Pada gambar 1, angka pengangguran yang terjadi pada tahun 1990 hingga 2024 tidaklah stabil namun cenderung menurun. Berdasarkan data pada *World Bank*

tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia terjadi pada tahun 2007 dengan angka pengangguran mencapai 8,06 persen dari jumlah penduduk saat itu. Angka Tingkat pengangguran terbuka yang cenderung meningkat pada masa krisis dan menurun pada masa stabilitas ekonomi menunjukkan bahwa tingkat pengangguran sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi. Penurunan pengangguran dalam jangka panjang mencerminkan membaiknya penyerapan tenaga kerja, meskipun masih terdapat fluktuasi akibat guncangan ekonomi. Angka ini dapat berubah seiring berjalannya waktu dengan kebijakan, angka kelulusan dan kualitas dari Masyarakat itu sendiri.

Secara teoritis, tingkat pengangguran terbuka dipengaruhi oleh investasi (FDI), kualitas sumber daya manusia (IPM), dan tingkat upah. Todaro & Stephen C. Smith, (2015) dan Solow, (1956) menjelaskan bahwa FDI meningkatkan kesempatan kerja melalui akumulasi modal dan ekspansi sektor produksi. Sementara itu, Becker, (1993) dan Lucas, (1988) menekankan bahwa kualitas human capital yang tercermin dalam IPM meningkatkan produktivitas dan peluang kerja. Di sisi lain, Keynes & John, (1936) menyatakan bahwa tingkat upah mempengaruhi permintaan tenaga kerja, di mana upah yang terlalu tinggi dapat mengurangi penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan pengangguran. Hukum Okun (Okun, 1962) menjelaskan adanya hubungan negatif pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran, dikarenakan adanya peningkatan pertumbuhan akan meningkatkan output dan aktivasi produksi sehingga mendorong permintaan tenaga kerja serta menurunkan tingkat pengangguran. Sebaliknya perlambatan pertumbuhan ekonomi akan mengurangi kesempatan kerja dan meningkatkan pengangguran. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Karlina & Ahmad H, (2023) menunjukkan jika FDI, IPM, dan upah secara simultan mempengaruhi tingkat pengangguran. Dengan menggunakan model regresi data panel, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia (IPM) mampu menurunkan pengangguran, sementara FDI dan upah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dinamika pasar tenaga kerja

Dalam mengatasi tingkat pengangguran terbuka yang masih tergolong tinggi dan rendahnya kualitas tenaga kerja menjadi salah satu penghambat utama bagi negara untuk naik ke kategori berpendapatan tinggi. Sehingga diperlukan kebijakan yang mampu mendorong investasi, meningkatkan fleksibilitas pasar tenaga kerja, serta memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Cipta Kerja. Pada 2 November 2020, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo menandatangani Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (UU Omnibus Law). Pada detik.com, (2020) Presiden Republik Indonesia Joko Widodo mengatakan jika UU Cipta Kerja bertujuan untuk menyediakan lapangan kerja sebanyak-banyaknya bagi para pencari kerja yang tengah menganggur. Hal ini diharapkan untuk mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Sesuai dengan penelitian milik Safira, (2024) menyebutkan bahwa dinamika perubahan regulasi pada UU Cipta Kerja memungkinkan akan berdampak terhadap peningkatan pengangguran dan pertumbuhan ekonomi nasional.

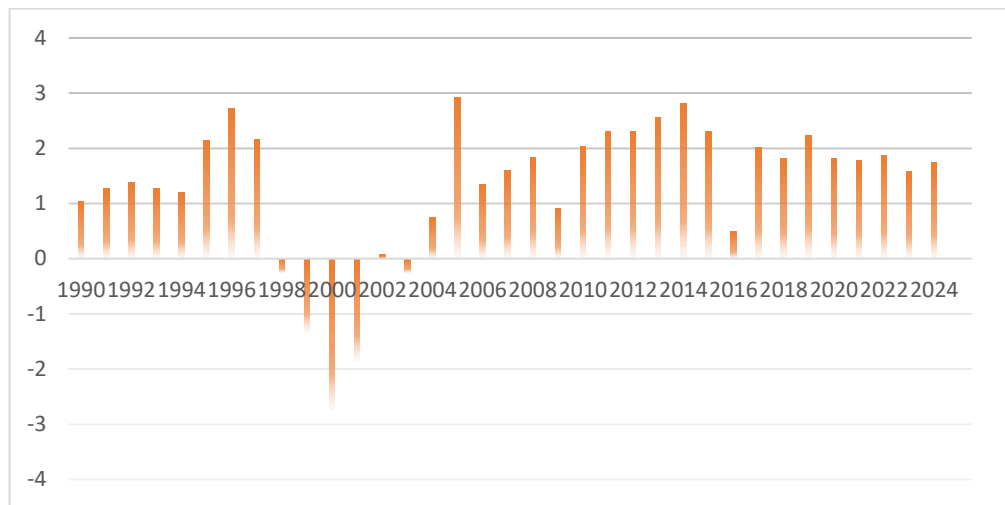
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan indikator yang menunjukkan persentase jumlah pengangguran terhadap angkatan kerja. Dalam UU Cipta Kerja, penurunan pengangguran menjadi salah satu tujuan utama sebagaimana diatur dalam pasal 3 menegaskan bahwa tujuan utama Undang-undang untuk menciptakan dan meningkatkan lapangan kerja melalui kemudahan investasi. Selain itu, ketentuan dalam klaster kemudahan berusaha pada Pasal 77–185 memberikan penyederhanaan perizinan usaha melalui sistem *Online Single Submission* (OSS), sehingga dapat meningkatkan daya tarik Indonesia bagi investor asing. Peningkatan FDI diharapkan mampu mendorong industrialisasi, transfer teknologi, serta memperbesar penyerapan tenaga kerja sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi dan membantu Indonesia keluar dari middle-income trap.

Pada pasal 81, pemerintah menyiapkan tenaga kerja agar memiliki kualitas dalam diri dengan matang melalui pelatihan dan kompetensi tenaga kerja melalui pelatihan dan sertifikasi kerja guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang

berpengaruh terhadap IPM. Selanjutnya, pada Pasal 88C dan Pasal 88D mengatur penetapan upah minimum berdasarkan inflasi dan pertumbuhan ekonomi untuk menjaga keseimbangan antara kesejahteraan pekerja dan iklim investasi. Melalui kebijakan penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kualitas tenaga kerja. Sesuai dengan penelitian milik Safira, (2024) menyebutkan bahwa dinamika perubahan regulasi pada UU Cipta Kerja memungkinkan akan berdampak terhadap peningkatan pengangguran dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Selain itu UU Cipta Kerja, (2020) dirancang untuk mendorong investasi, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan kemudahan berusaha dan meningkatkan daya saing ekonomi nasional. Kebijakan ini diharapkan mampu meningkatkan arus investasi, memperluas kesempatan kerja, dan mendorong produktivitas ekonomi sehingga berkontribusi terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional. Sehingga UU Cipta Kerja menjadi instrumen untuk mempercepat aktivitas ekonomi dan meningkatkan daya saing Indonesia. Pada penelitian Sari & Ria Julita, (2024), yang menyebutkan jika UU Cipta Kerja membawa perubahan FDI ke Indonesia. Kebijakan ini berhasil menciptakan peningkatan investasi. Sehingga mempercepat transformasi struktural melalui peningkatan arus investasi dan fleksibilitas pasar tenaga kerja.

Dalam hal tersebut, *Foreign Direct Investment* (FDI) menjadi salah satu instrumen penting dalam mempercepat upgrading industry dan penciptaan lapangan kerja. FDI dipandang sebagai sumber pembiayaan yang mampu mendorong industrialisasi, transfer teknologi, serta peningkatan keterampilan tenaga kerja (Borensztein et al., 1998). FDI sendiri berpotensi mendorong transfer teknologi, peningkatan produktivitas, serta integasi dalam rantai nilai global. Kebijakan ini diharapkan mampu menarik investasi, meningkatkan produktivitas, dan memperluas kesempatan kerja sebagai upaya keluar dari *middle-income trap*.



Sumber : (World Bank, 2025a)

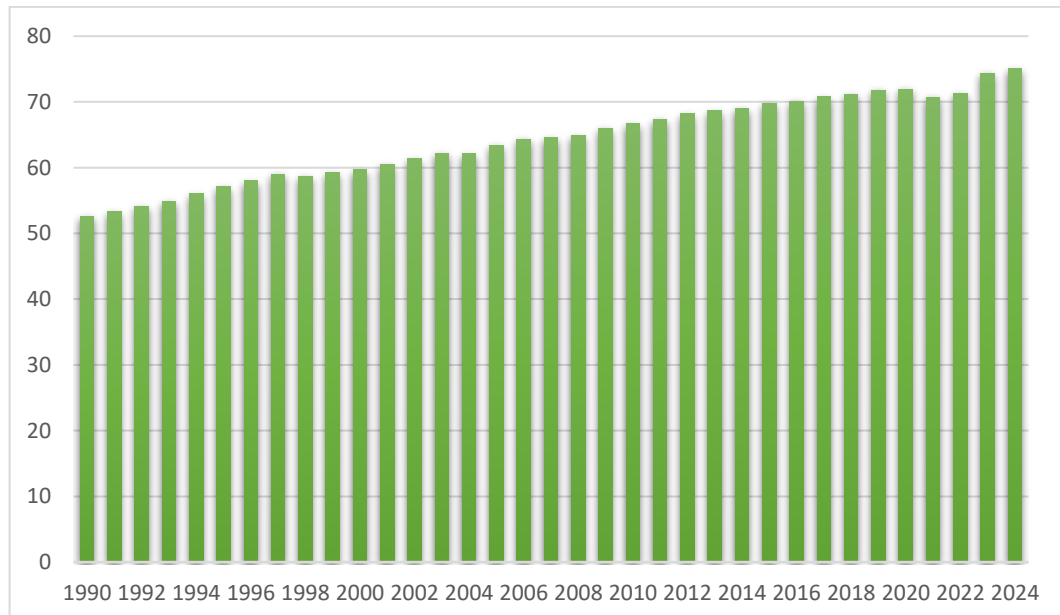
Gambar 2 : Foreign Direct Investment (FDI) Indonesia tahun 1990-2024

Data pada Gambar 2 menunjukkan bahwa FDI berfluktuasi mengikuti kondisi ekonomi domestik dan global. Pada periode 1990–1997, FDI meningkat dari 1,03% menjadi 2,72%, mencerminkan iklim investasi yang kondusif sebelum krisis Asia. Namun, pada 1998–2001 terjadi penurunan tajam hingga bernilai negatif, dengan titik terendah -2,76% pada tahun 2000, akibat krisis ekonomi yang memicu keluarnya investasi asing dan menurunnya kepercayaan investor. Di periode 2002–2009, FDI mulai pulih dan kembali positif, mencapai 2,92% pada tahun 2005, yang menandakan membaiknya stabilitas ekonomi. Selanjutnya, pada 2010–2019, FDI relatif stabil di kisaran 1,8%–2,8% dengan puncak 2,82% pada 2014, mencerminkan meningkatnya daya tarik investasi. Pada periode 2020–2024, FDI sempat menurun akibat pandemi COVID-19, namun kembali stabil pada kisaran 1,5%–1,8%, menunjukkan ketahanan ekonomi terhadap guncangan global.

Investasi asing berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi melalui aliran modal, transfer teknologi, dan peningkatan keterampilan tenaga kerja (Todaro & Stephen C. Smith, 2015). Transfer teknologi, dan peningkatan keterampilan tenaga kerja. Sejalan dengan penelitian Novika & Ida Budiarty, (2026) yang menyebutkan bahwa FDI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran, artinya FDI menciptakan lapangan kerja secara langsung dimana peran investasi dalam

mencapai lapangan kerja penuh melalui penciptaan lapangan kerja langsung selama fase konstruksi dan operasional, serta penciptaan tidak langsung melalui efek pengganda ekonomi yang menciptakan permintaan akan barang dan jasa pendukung dari bisnis lokal.

Selain investasi, kualitas modal manusia merupakan faktor kunci dalam keberhasilan suatu negara keluar dari *middle-income trap*. Dalam teori *human capital* yang dikemukakan oleh Becker, (1964), yang menegaskan bahwa pendidikan dan keterampilan tenaga kerja merupakan penentu utama produktivitas dan pertumbuhan ekonomi jangka Panjang. Investasi tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan dan keterampilan individu, tetapi juga berdampak pada peningkatan produktivitas tenaga kerja. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan sebagai indikator komprehensif dalam menilai kualitas modal manusia melalui dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak.



Sumber : UNDP, (2020)

Gambar 3 : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 1990-2024

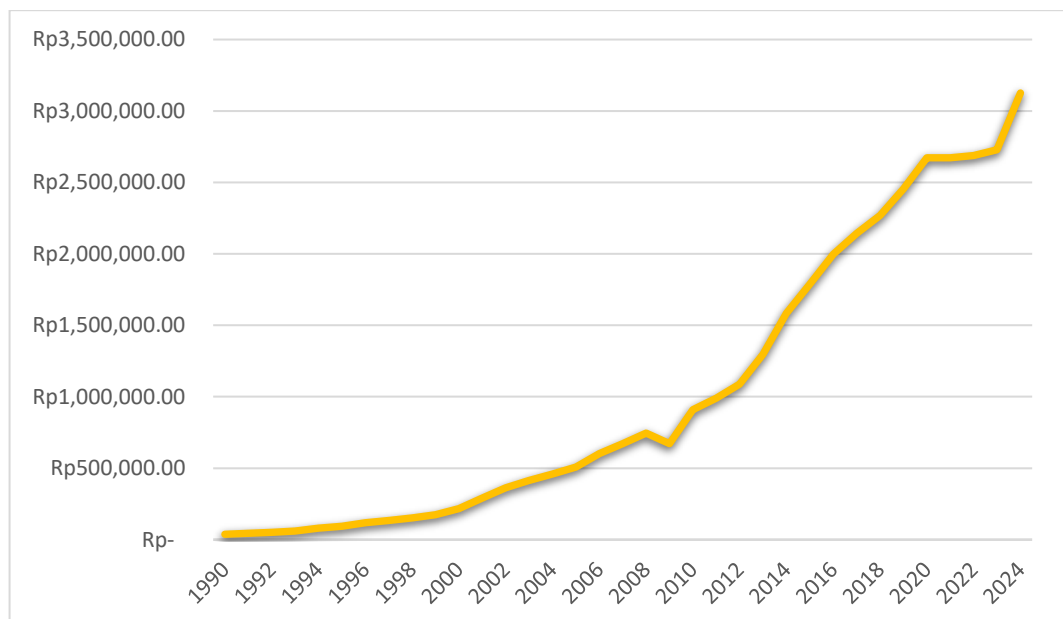
Dari gambar 3 menunjukkan IPM mengalami peningkatan yang cukup stabil hingga tahun 1997, dan pada tahun 1998-2002 mengalami penurunan dan perlambatan, karena kondisi krisis ekonomi yang mempengaruhi pada sektor Pendidikan, Kesehatan dan daya beli Masyarakat. Dan mulai mengalami kenaikan yang stabil. Pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan akibat dampak pandemi Covid-19 yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan Masyarakat. IPM Kembali meningkat cukup signifikan pada tahun 2022-2024, dan menunjukkan adanya pemulihan dan peningkatan kualitas Pembangunan manusia pasca pandemi.

IPM yang tinggi menunjukkan tenaga kerja yang lebih sehat, terdidik, dan produktif, sehingga mampu beradaptasi dengan kebutuhan industri modern. Tingginya tingkat pengangguran terdidik mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dan kebutuhan pasar kerja (*skill mismatch*) (Todaro & Stephen C. Smith, 2015). Ketika IPM meningkat, hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki kualitas yang lebih baik, baik dari segi pendidikan maupun kesehatan. Kondisi ini merupakan salah satu karakteristik negara yang menghadapi *middle-income trap*. Sejalan dengan penelitian milik Saputra, (2025) yang menyebutkan jika IPM dapat mengurangi tingkat pengangguran terbuka dan membutuhkan strategi pasar tenaga kerja yang berkesinambungan. Namun berbanding terbalik dengan Sutrisno et al., (2024) dimana IPM belum mampu menurunkan tingkat pengangguran terbuka.

Tenaga kerja dengan tingkat pendidikan dan kesehatan yang lebih baik cenderung memiliki produktivitas yang lebih tinggi, sehingga pada pasar tenaga kerja memiliki nilai tawar dan berimplikasi pada tingkat upah yang lebih tinggi. Penelitian milik Tegep et al., (2019) menyebutkan jika investasi yang tinggi dapat meningkatkan permintaan tenaga kerja, dan akan mendorong peningkatan tingkat upah. Pada teori Keynesian yang dikemukakan Keynes & John, (1936) upah tidak hanya dipandang sebagai biaya produksi, tetapi juga sebagai sumber pendapatan yang menentukan tingkat konsumsi agregat. Keynes menekankan bahwa peningkatan upah, termasuk Upah Minimum Regional (UMR), dapat mendorong daya beli masyarakat dan

meningkatkan permintaan agregat. Dengan meningkatnya permintaan, perusahaan akan terdorong untuk meningkatkan produksi dan memperluas kesempatan kerja.

Di Indonesia upah minimum atau Upah Minimum Regional (UMR), merupakan hal yang penting dalam Pembangunan ekonomi dan ketenagakerjaan. Kebijakan UMR yang ditetapkan pemerintah memiliki tujuan untuk mensejahterakan pekerja dan memastikan standar hidup yang layak. Namun, dalam perspektif ekonomi, kenaikan upah minimum dapat berdampak pada biaya produksi, daya saing industri, serta keputusan penyerapan tenaga kerja (Borjas, 2016). Secara teoritis, kenaikan upah minimum yang melebihi produktivitas marginal tenaga kerja berpotensi menurunkan permintaan tenaga kerja dan meningkatkan pengangguran.



Sumber : World Bank, (2025a)

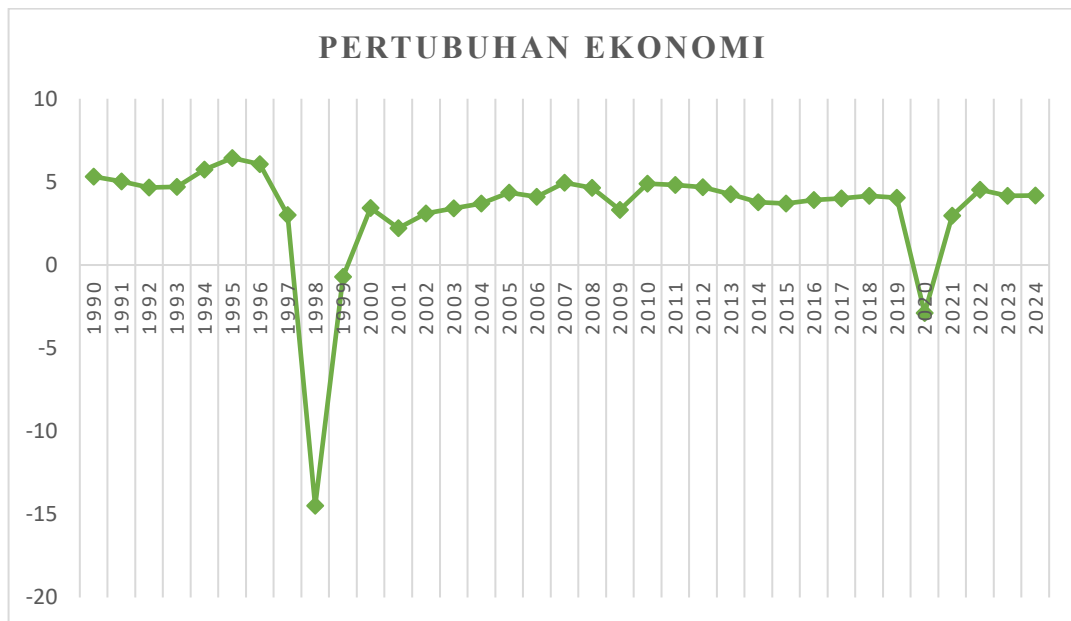
Gambar 4: Upah Minimum Regional (UMR) tahun 1990- 2024

Pada gambar 4 menunjukkan adanya peningkatan upah nasional secara stabil yang diberikan oleh pemberi kerja kepada penerima upah sejak tahun 1990-2024. Penurunan terjadi pada tahun 2010, menunjukkan adanya pemulihan ekonomi dan peningkatan penyerapan tenaga kerja, dan pada tahun setelahnya mengalami

peningkatan hingga. Pada tahun 2021 tidak mengalami peningkatan dampak dari pandemi Covid-19. Kenaikan upah minimum mencerminkan peningkatan kesejahteraan tenaga kerja, namun di sisi lain dapat meningkatkan biaya produksi bagi perusahaan. Kondisi ini berpotensi mengurangi permintaan tenaga kerja apabila kenaikan upah tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas, sehingga dapat berdampak pada peningkatan tingkat pengangguran.

Secara empiris, penelitian Prawira, (2018) menemukan kenaikan upah minimum memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia, terutama pada kelompok tenaga kerja berpendidikan rendah dan sektor industri padat karya. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan UMR yang tidak diimbangi dengan produktivitas dapat menekan penyerapan tenaga kerja formal. Sejalan dengan itu, penelitian Qamariyah et al., (2022) menunjukkan kebijakan upah minimum memiliki dampak terhadap dinamika pasar tenaga kerja, di mana kenaikan upah minimum dapat memengaruhi tingkat pengangguran dan struktur ketenagakerjaan tergantung pada kondisi pertumbuhan ekonomi dan kapasitas industri di masing-masing daerah.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama keberhasilan pembangunan. Berbagai studi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif dan tidak berbasis produktivitas berisiko memperkuat *middle-income trap* (Gill & Kharas, 2015). Pertumbuhan yang bertumpu pada konsumsi dan eksploitasi sumber daya alam cenderung tidak berkelanjutan dan kurang mampu menciptakan lapangan kerja berkualitas.



Sumber : World Bank, (2024)

Gambar 5 : Tingkat Pertumbuhan Ekonomi 1990-2024

Pada gambar 5, pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1990-2024 menunjukkan angka yang cukup beragam dengan nilai 2% sampai 6%. Namun Pada tahun 1998 nilai pertumbuhan ekonomi menurun secara ekstrem mencapai -14,48915056 akibat terjadinya kerusuhan yang mengakibatkan krisis ekonomi. Kondisi ini mengakibatkan melemahnya nilai tukar uang, aktivitas produksi serta meningkatnya angka pengangguran. Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilitas pertumbuhan ekonomi memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan pembangunan dan penyerapan tenaga kerja.

Pada tahun berikutnya pertumbuhan ekonomi mulai mengalami peningkatan, namun belum sepenuhnya mampu dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi khususnya pada tingkat pengangguran terbuka dan tantangan untuk dapat keluar dari *Middle Income Trap*. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi saja belum cukup, tetapi perlu didukung oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia, penciptaan lapangan kerja yang produktif, serta peningkatan investasi yang mampu mendorong transformasi ekonomi menuju sektor-sektor

yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan menjadi salah satu prasyarat utama bagi Indonesia untuk menurunkan tingkat pengangguran dan mencapai status negara berpendapatan tinggi.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa setiap variabel diatas memiliki keterkaitan erat terhadap Tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel terikat dan beberapa variabel bebas yakni FDI, IPM, UMR dan Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa TPT dapat disebabkan oleh berbagai variabel yang telah serta upaya Pemerintah Indonesia dalam menilai sejauh mana UU Cipta Kerja efektif sebagai instrumen kebijakan dalam menghadapi risiko *middle-income trap* di Indonesia. Efektivitas tersebut dianalisis melalui pengaruh variabel makroekonomi dan ketenagakerjaan, yaitu FDI, IPM, UMR dan pertumbuhan ekonomi, terhadap tingkat pengangguran sebagai indikator utama risiko *middle-income trap*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka?
2. Apakah Indeks Pembangunan manusia berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka?
3. Apakah Upah Minimum Regional berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka?
4. Apakah Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka?
5. Apakah Undang-Undang Cipta Kerja berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka?
6. Apakah Undang-Undang Cipta Kerja berpengaruh dalam menghadapi *Middle Income Trap* di Indoensia?

1.3 Tujuan Masalah

Dari latar belakang diatas tujuan peneliti melakukan peneitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan manusia terhadap tingkat Pengangguran terbuka di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Upah Minimum Regional terhadap tingkat Pengangguran terbuka di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat Pengangguran terbuka di Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh Undang-Undang Cipta Kerja terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.
6. Untuk mengetahui Undang-Undang Cipta Kerja dapat membantu Indonesia untuk keluar dari *Middle Income Trap*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat :

1. Manfaat Teoritis (Akademis) :
 1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu ekonomi pembangunan, khususnya terkait literatur mengenai strategi sebuah negara berkembang dalam menghindari *Middle-Income Trap*.
 2. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji dampak kebijakan deregulasi (seperti *Omnibus Law*) terhadap pasar tenaga kerja.
2. Manfaat Praktis (Kebijakan)
 1. Bagi Pemerintah: Sebagai bahan evaluasi kebijakan UU Cipta Kerja agar lebih tepat sasaran dalam menarik investasi (FDI) yang padat karya.
 2. Bagi Pelaku Usaha: Memberikan gambaran mengenai kaitan antara upah (UMR) dan kualitas SDM (IPM) terhadap iklim investasi dan ketersediaan tenaga kerja.

3. Bagi Masyarakat: Memberikan pemahaman mengenai bagaimana pertumbuhan ekonomi dan regulasi pemerintah berdampak langsung pada peluang kerja mereka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1. Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran menurut Keynes, (1936) dimana tingkat output dan kesempatan kerja dalam perekonomian sangat ditentukan oleh permintaan agregat, yang terdiri dari konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto. Ketika permintaan agregat rendah, maka perusahaan akan mengurangi produksi, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan kebutuhan tenaga kerja dan meningkatnya tingkat pengangguran. Dengan demikian, pengangguran dalam perspektif Keynesian bersifat *involuntary unemployment*, yaitu kondisi di mana tenaga kerja bersedia bekerja pada tingkat upah yang berlaku, namun tidak memperoleh pekerjaan.

Terdapat dua pengangguran menurut Keynes, yakni :

a. Pengangguran Sukarela) (*Voluntary Unemployment*)

Terjadi ketika seseorang memilih tidak bekerja pada tingkat upah yang berlaku. Pengangguran ini terjadi karena tidak puas dengan tingkat upah yang ditawarkan, Tengah mencari pekerjaan yang lebih baik, prefensi waktu luang lebih tinggi dan factor non ekonomi seperti Lokasi dan tingkat kenyamanan.

b. Pengangguran Tidak Sukarela (*Involuntary Unemployment*)

Terjadi ketika tenaga kerja bersedia bekerja pada tingkat upah yang berlaku, tetapi tidak mendapatkan pekerjaan, atau permintaan tenaga kerja lebih kecil dari pada penawaran tenaga kerja. Pengangguran ini terjadi karena kekurangan permintaan agregat dengan konsumsi rendah, rendahnya investasi yang membuat dunia usaha pesimis sehingga lapangan kerja tidak bertambah, ekspektasi ekonomi yang membuat investor mehan investasi dan kegagalan mekanisme pasar.

Keynes menekankan pentingnya peran investasi dalam meningkatkan permintaan agregat. Dalam hal ini, investasi baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri seperti *Foreign Direct Investment* (FDI) memiliki peran strategis dalam menciptakan lapangan kerja. Peningkatan FDI akan mendorong kegiatan produksi, memperluas kesempatan kerja, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran terbuka. Oleh karena itu, dalam kerangka Keynesian, investasi dipandang sebagai instrumen utama dalam mengatasi permasalahan angka pengangguran.

Di sisi lain, kualitas sumber daya manusia yang tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) melalui peningkatan produktivitas dan daya saing tenaga kerja. SDM yang berkualitas, dari sisi Pendidikan yang baik, Kesehatan yang cukup dan standar hidup yang berkualitas, akan lebih mudah terserap dalam pasar kerja dan mampu meningkatkan output nasional. Hal ini pada akhirnya akan memperkuat permintaan agregat dan memperkuat permintaan tenaga kerja.

Selain itu, kebijakan upah juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran. Dalam pandangan Keynesian, penurunan upah tidak selalu efektif dalam mengurangi pengangguran, karena dapat menurunkan daya beli masyarakat dan memperlemah permintaan agregat. Sebaliknya, kenaikan upah minimum (UMR) dalam batas tertentu dapat meningkatkan konsumsi masyarakat, yang pada akhirnya mendorong peningkatan produksi dan penyerapan tenaga kerja. Namun demikian, apabila kenaikan upah tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas, maka dapat menimbulkan dampak negatif terhadap permintaan tenaga kerja.

2.1.2. Teori *Foreign Direct Investment* (FDI)

Foreign Direct Investment (FDI) dalam *Eclectic Paradigm* (OLI Theory) yang dikemukakan oleh John H. Dunning, (1993) investasi yang dilakukan oleh perusahaan multinasional di luar negara asalnya yang terjadi apabila tiga keunggulan utama terpenuhi, yaitu *ownership advantages*, *location advantages*, dan *internalization advantages* yang harus dimiliki secara simultan. Dengan

terpenuhinya ketiga komponen tersebut, FDI tidak hanya mendorong ekspansi perusahaan, tetapi juga berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja dan peningkatan produktivitas di negara tujuan investasi.

Ketiga komponen utama, yakni:

1. *Ownership Advantage* (O), yaitu keunggulan yang dimiliki perusahaan seperti teknologi, merek, manajemen, atau keahlian khusus yang tidak dimiliki oleh perusahaan lokal di negara tujuan. Keunggulan ini menjadi alasan utama mengapa perusahaan mampu bersaing di pasar internasional. Tanpa keunggulan ini, perusahaan asing akan kesulitan menghadapi kompetisi dengan perusahaan domestik yang lebih memahami kondisi lokal. Oleh karena itu, *ownership advantage* menjadi dasar kemampuan perusahaan untuk melakukan ekspansi global melalui FDI.
2. *Location Advantage* (L), yaitu keunggulan yang dimiliki oleh negara tujuan investasi, seperti biaya tenaga kerja yang lebih rendah (UMR), ketersediaan tenaga kerja yang berkualitas (IPM), sumber daya alam, infrastruktur, serta ukuran pasar. Perusahaan akan memilih negara tertentu sebagai lokasi investasi apabila negara tersebut memberikan keuntungan ekonomi yang lebih besar dibandingkan negara asalnya. Dalam konteks ini, faktor seperti kualitas sumber daya manusia dan tingkat upah menjadi pertimbangan penting yang mempengaruhi masuknya FDI ke suatu negara.
3. *Internalization Advantage* (I), yaitu keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan mengelola kegiatan produksinya sendiri daripada menyerahkannya kepada pihak lain melalui kontrak atau lisensi. Dengan melakukan internalisasi, perusahaan dapat mengurangi biaya transaksi, menjaga kualitas produk, serta melindungi teknologi dan informasi strategis. Dalam kaitannya dengan ketenagakerjaan, kombinasi ketiga keunggulan tersebut mendorong masuknya FDI yang pada akhirnya menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, dan berpotensi menurunkan tingkat pengangguran terbuka, terutama jika didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang memadai.

Boediono, (2014) menyebutkan investai merupakan salah satu factor kunci utama dalam penciptaan lapangan kerja karena berperan dalam memperluas kapasitas produksi perekonomian. Peningkatan kapasitas produksi tersebut mendorong peningkatan permintaan terhadap factor produksi, khususnya tenaga kerja. Investasi sendiri berfungsi untuk menambah stok modal dalam perekonomian. Peningkatan stok modal ini memungkinkan peningkatan kapasitas produksi nasional.

2.1.3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Teori Modal Manusia (*Human Capital*) menurut Gery S. Becker, 1964) menyatakan bahwa pendidikan, keterampilan, dan kesehatan merupakan bentuk investasi yang dapat meningkatkan produktivitas individu, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan dan peluang kerja. Investasi pada modal manusia ini akan meningkatkan kemampuan (*skill*) dan produktivitas, yang kemudian meningkatkan daya saing individu di pasar tenaga kerja. Becker menekankan bahwa pengeluaran untuk pendidikan bukan sekadar konsumsi, melainkan investasi jangka panjang yang memberikan manfaat di masa depan berupa peningkatan produktivitas dan pendapatan. Dengan kata lain, semakin tinggi kualitas modal manusia, maka semakin besar kontribusinya terhadap aktivitas ekonomi.

Menurut Becker, investasi dalam modal manusia akan menghasilkan *return* (imbal hasil) yang dapat diukur melalui peningkatan kemampuan kerja, efisiensi, dan peluang memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Individu dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang tinggi cenderung memiliki produktivitas yang lebih besar, sehingga dihargai dengan upah yang lebih tinggi di pasar tenaga kerja. Selain itu, teori ini juga menekankan bahwa keputusan individu untuk melanjutkan pendidikan atau pelatihan didasarkan pada pertimbangan biaya dan manfaat, di mana individu akan berinvestasi dalam dirinya jika manfaat yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.

Dalam konteks makroekonomi, teori modal manusia memiliki peran penting dalam menjelaskan hubungan antara kualitas sumber daya manusia dengan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Peningkatan kualitas SDM akan mendorong inovasi, efisiensi produksi, dan daya saing tenaga kerja, sehingga memperluas kesempatan kerja dan menurunkan tingkat pengangguran terbuka. Namun demikian, Becker juga mengakui bahwa peningkatan modal manusia tidak selalu secara otomatis mengurangi pengangguran, karena faktor lain seperti keterbatasan lapangan kerja dan ketidaksesuaian keterampilan (*skill mismatch*) juga turut mempengaruhi kondisi pasar tenaga kerja.

Pembangunan manusia merupakan inti dari proses Pembangunan ekonomi jangka panjang. Manusia dipandang bukan sekedar factor produksi, melainkan asset ekonomi yang dapat ditinggalkan nilainya melalui investasi, terutama Pendidikan, Kesehatan, dan pelatihan keterampilan. Investasi pada modal manusia diyakini mampu meningkatkan produksi tenaga kerja, mempercepat pertumbuhan ekonomi serta memperbaiki kesejahteraan Masyarakat.

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam pembentukan modal manusia. Pendidikan meningkatkan kognitif, keterampilan teknis dan kapasitas adaptasi individu terhadap perubahan teknologi dan struktur ekonomi. Tenaga kerja dengan Tingkat Pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih produktif dan memiliki peluang yang lebih besar dibandingkan tenaga kerja dengan Pendidikan rendah. Selain itu, Kesehatan juga merupakan hal penting, saat seseorang sehat maka kemampuan kerja jauh lebih optimal dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut UNDP, (2020) adalah ukuran ringkasan pencapaian rata-rata dalam dimensi-dimensi kunci pembangunan manusia seperti umur yang panjang dan sehat, berpengetahuan luas dan memiliki standar hidup yang layak. Dimensi Kesehatan diukur melalui angka harapan hidup saat lahir, dimensi Pendidikan diukur melalui harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah, sedangkan dimensi standar hidup layak diukur melalui pendapatan

nasional bruto per kapita. IPM digunakan secara luas sebagai indikator untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan suatu negara, karena tidak hanya menekankan pada aspek ekonomi, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi nilai IPM suatu wilayah, semakin baik kualitas hidup penduduknya, yang pada akhirnya akan berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja dan penurunan tingkat pengangguran.

Indeks Pembangunan Manusia menurut Badan Pusat Statistik, (2022) merupakan indikator komposit yang digunakan untuk mengukur keberhasilan Pembangunan manusia yang dilihat dari tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak. Dimensi kesehatan diukur melalui angka harapan hidup saat lahir, dimensi pendidikan diukur melalui harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah, sedangkan dimensi standar hidup layak diukur melalui pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan.

IPM tidak hanya digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai alat evaluasi keberhasilan pembangunan suatu daerah. Nilai IPM yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, sehingga kualitas sumber daya manusia menjadi lebih baik. Dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia, produktivitas tenaga kerja juga meningkat, yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan menurunkan tingkat pengangguran.

2.1.4. Upah Minimum Regional (UMR)

Menurut Keynes & John, (1936) tingkat upah tidak semata-mata ditentukan oleh mekanisme pasar tenaga kerja (permintaan dan penawaran), tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, khususnya permintaan agregat. Dalam pandangannya, penurunan upah tidak selalu mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja karena masalah utama pengangguran adalah kurangnya permintaan terhadap barang dan jasa, bukan tingginya upah.

Keynes juga menekankan bahwa upah memiliki dua peran penting, yaitu sebagai biaya produksi bagi perusahaan dan sebagai sumber pendapatan bagi pekerja. Jika upah diturunkan (atau terlalu rendah), maka daya beli masyarakat akan menurun, yang pada akhirnya menekan permintaan agregat. Akibatnya, perusahaan justru mengurangi produksi dan tenaga kerja. Oleh karena itu, dalam perspektif Keynesian, kebijakan upah minimum dapat dipandang sebagai alat untuk menjaga daya beli masyarakat agar tetap stabil, sehingga mendorong produksi dan penyerapan tenaga kerja.

Upah minimum tidak selalu berdampak negatif terhadap pengangguran seperti yang diasumsikan dalam teori klasik. Sebaliknya, jika ditetapkan pada tingkat yang wajar, upah minimum dapat membantu meningkatkan konsumsi masyarakat, memperkuat permintaan agregat, dan pada akhirnya mendukung penciptaan lapangan kerja. Namun, Keynes juga mengakui bahwa efektivitas kebijakan upah tetap bergantung pada kondisi ekonomi secara keseluruhan, terutama tingkat investasi dan permintaan dalam perekonomian.

Keynes menyebutkan jika Upah diberikan selain dari bentuk bayaran atas sesuatu yang dikerjakan, namun juga untuk menjamin kesejahteraan dari para pekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup baik dasar maupun sosial. Dapat meningkatkan produktivitas, karena dengan upah yang layak dapat memotivasi pekerja untuk bekerja lebih baik dan lebih efisien. Menjaga Stabilitas Ekonomi agar permintaan agregat tetap terjaga dan Mengurangi Kesenjangan Sosial karena dapat mengurangi ketimpangan pendapatan antar kelompok masyarakat.

Upah minimum menurut Borjas, (2016) upah ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. dalam pasar tenaga kerja yang kompetitif, Tingkat upah keseimbangan mencerminkan produktivitas marginal tenaga kerja. setiap kebijakan yang menetapkan upah di atas Tingkat keseimbangan pasar berpotensi menciptakan distorsi dalam penyerapan tenaga kerja. Ketika pemerintah menetapkan upah minimum lebih tinggi dari keseimbangan maka :

- Peningkatan penawaran tenaga kerja, karena upah yang lebih tinggi menarik lebih banyak individu untuk masuk ke pasar kerja.
- Penurunan permintaan tenaga kerja, karena biaya tenaga kerja yang lebih tinggi mendorong perusahaan mengurangi jumlah pekerja yang dipekerjakan

Menurut (Mankiw, 2018) upah minimum bertindak sebagai harga dasar (*price floor*). Jika pemerintah menetapkan upah minimum dalam penghasilan suatu pekerjaan di atas titik keseimbangan (*ekuilibrium*) pasar, maka upah tersebut tidak lagi ditentukan oleh pertemuan alami antara penyedia kerja dan pemberi kerja. Tanpa upah minimum, maka upah akan menyesuaikan diri secara alami untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan. Namun, saat nilai upah minimum terlampaui tinggi maka kebijakan tersebut tidak akan turun ke level keseimbangan meskipun terjadi kelebihan pasokan tenaga kerja.

Ketika upah dipaksa naik melebihi level keseimbangan maka akan menciptakan kesenjangan seperti adanya Kenaikan penawaran, artinya Upah yang lebih tinggi menarik lebih banyak individu untuk mencari pekerjaan. Namun, adanya Penurunan permintaan, artinya Perusahaan merespon kenaikan biaya input tenaga kerja dengan mengurangi jumlah karyawan yang disewa atau membatasi jam kerja. Akibatnya selisih antara orang yang ingin bekerja dengan jumlah lapangan pekerjaan sehingga mengakibatkan pengangguran.

Upah minimum tidaklah memengaruhi semua pekerja. Pekerja profesional dengan upah yang tinggi tidak memiliki dampak. Namun dampak sendiri dirasakan oleh para pekerja muda dan remaja yang biasanya memiliki produktivitas yang tergolong masih rendah. Jika Upah yang diberikan tinggi dan tidak sebanding dengan nilai ekonomis yang dihasilkan pekerja pagi Perusahaan, maka secara rasional tidak akan dipekerjakan. Dan para pekerja dengan Pendidikan yang rendah, dimana upah minimum menjadi penghalang bagi mereka untuk masuk ke dunia kerja. Tak sedikit para pekerja dengan Pendidikan rendah mendapatkan upah dibawah dari nilai upah minimum yang telah di tetapkan oleh pemerintah.

2.1.5. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi menurut Hukum Okun (Okun, 1962) menyatakan pertumbuhan ekonomi tumbuh dengan cepat, Tingkat pengangguran akan cenderung turun, dan sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi melambat atau negative (*resisi*) maka pengangguran akan meningkat. Saat suatu Perusahaan melakukan peningkatan jumlah barang dan jasa maka Perusahaan akan membutuhkan lebih banyak pekerja. Maka peningkatan kebutuhan produksi ini mendorong perusahaan untuk merekrut pengangguran, sehingga Tingkat pengangguran secara nasional akan turun.

Teori pertumbuhan ekonomi dibedakan dalam dua kategori yaitu:

- Konsep Endogen, teori ini dipelopori oleh Romer, (1986) dan Lucas, (1988) yakni suatu teori yang menjelaskan mengenai pertumbuhan ekonomi dalam jangka Panjang dengan mengoptimalkan potensi internal suatu negara yang ditentukan oleh sumber daya manusia dengan kemampuan ilmu pengetahuan, sumber daya alam, asset teknologi dan kelembagaaan. Model pertumbuhan ekonomi endogen menekankan bahwa kemajuan ekonomi pertumbuhan angka Panjang merupakan produk sampingan dari kegiatan dalam system ekonomi yang menghasilkan kemajuan teknologi. Faktor pertumbuhan ekonomi endogen yang berada di internal system perekonomian mencakup investasi modal, Keputusan kebijakan dan populasi tenaga kerja yang meningkat.
- Konsep Eksogen, teori ini merupakan model pertumbuhan ekonomi yang menempatkan teknologi secara eksogen. Factor eksogen diasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh factor eksternal dan bersifat independent yang bertentangan dengan factor internal yang bersifat saling bergantung atau dependen. Menurut pertumbuhan ekonomi eksogen, pertumbuhan ekonomi terjadi karena perubahan teknologi tanpa memandang factor-faktor yang mempengaruhi perubahan teknologi tersebut. Teori pertumbuhan ekonomi eksogen ini bergantung pada dua faktor yakni, faktor fungsi produksi dan Tingkat perubahan kemajuan teknologi di tentukan secara eksogen. Faktor pertumbuhan

ekonomi eksogen mencakup variable yang berada di luar system perekonomian yakni Tingkat kemajuan teknologi atau Tingkat Tabungan.

2.1.6. *Middle-Income Trap (MIT)*

Middle-Income Trap atau jebakan pendapatan menengah menurut Gill & Kharas Homi, (2007) adalah suatu keadaan di mana negara-negara berpendapatan menengah telah berhasil tumbuh cepat dan keluar dari kelompok negara berpendapat rendah, namun kehilangan momentum untuk naik ke kelas pendapatan tinggi (*high-income*). Negara yang masuk dalam *Middle-Income Trap* karena kehilangan keunggulan kompetitif lama sehingga kalah bersaing dengan negara berpendapatan rendah dalam industry manufaktur. Serta belum memiliki keunggulan kompetitif baru sehingga belum mampu bersaing dengan negara maju dalam hal inovasi teknologi tinggi dan industri berbasis pengetahuan.

Menurut Gill & Kharas Homi, (2007) factor utama mengapa negara suli keluar dalam jebakan ini karena :

- a. Stagnasi Produktivitas, Pertumbuhan tidak lagi bisa didorong hanya dengan menambah jumlah tenaga kerja atau modal fisik, melainkan harus melalui peningkatan produktivitas faktor total (*Total Factor Productivity/TFP*).
- b. Upah dan Produktivitas, Upah riil cenderung naik lebih cepat daripada produktivitas tenaga kerja. Hal ini menyebabkan biaya produksi membengkak dan daya tarik investasi menurun.
- c. Kualitas SDM yang Terhambat, Pendidikan dasar saja tidak cukup. Untuk menjadi negara maju, diperlukan pendidikan tinggi dan keahlian teknis.
- d. Infrastruktur dan Birokrasi, Ketidakefisienan dalam pelayanan publik dan biaya logistik yang tinggi menghambat daya saing ekonomi nasional.

Suyitno, (2023) menyebutkan agar terbebas dari *Middle Income Trap* strategi pembangunan harus terokus pada upaya dalam menodorong kemampuan melalui pembaharuan focus pada kebijakan yang mendorong transformasi bagi inovasi yang

lebih luas pada sektor yang ada, serta dukungan realokasi kepada sektor dengan produktivitas yang lebih tinggi, seperti:

- Mengubah serta meningkatkan keterampilan tenaga kerja agar memiliki keterampilan lebih tinggi untuk berinovasi.
- Melakukan perubahan pada kegiatan manufacturing berteknologi rendah menuju yang lebih tinggi dan ramah lingkungan.
- Melatih serta merekrut tenaga kerja dengan keterampilan yang tinggi dalam meningkatkan dan memperluas aktivitas inovasi.

2.1.7. UU Cipta Kerja

Omnibus Law adalah suatu metode atau konsep pembuatan regulasi yang menggabungkan beberapa aturan yang substansi pengaturannya berbeda, menjadi satu peraturan dalam satu payung hukum (Syariffudin, 2022)

Dalam Undang-Undang No. 11 tahun 2020 tentang cipta kerja, tujuan dibentuknya Undang-Undang :

- a. Menciptakan dan meningkatkan lapangan kerja dengan memberikan kemudahan, perlindungan, dan pemberdayaan terhadap koperasi dan UMK-M serta industri dan perdagangan nasional sebagai upaya untuk dapat menyerap tenaga kerja Indonesia yang seluas-luasnya dengan tetap memperhatikan keseimbangan dan kemajuan antardaerah dalam kesatuan ekonomi nasional.
- b. menjamin setiap warga negara memperoleh pekerjaan, serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja.
- c. Melakukan penyesuaian berbagai aspek pengaturan yang berkaitan dengan keberpihakan, penguatan, dan perlindungan bagi koperasi dan UMK-M serta industri nasional.
- d. melakukan penyesuaian berbagai aspek pengaturan yang berkaitan dengan peningkatan ekosistem investasi, kemudahan dan percepatan proyek strategis nasional yang berorientasi pada kepentingan nasional yang berlandaskan pada ilmu pengetahuan dan teknologi nasional dengan berpedoman pada haluan ideologi Pancasila.

2.2. Tinjauan Empiris

Untuk memperkuat landasan teori serta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara *Foreign Direct Investment* (FDI), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Regional (UMR), pertumbuhan ekonomi (PE), dan tingkat pengangguran terbuka. Penelitian ini menyajikan tinjauan empiris dari berbagai studi terdahulu, dengan tujuan mengidentifikasi konsistensi temuan empiris, melihat perbedaan konteks spasial dan temporal antar penelitian, serta menilai bagaimana variabel-variabel saling berinteraksi. penelitian ini masing-masing penelitian sebelumnya disajikan dalam table berikut:

Tabel 2. Ringkasaan Hasil Penelitian Terhadulu

No	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
1	Novika, Ira & Ida Budiarty (2025) Judul: <i>Analysis of Unemployment in Indonesia: The Impact of Minimum Wage, Exports, Foreign Direct Investment, and Human Development Index from 1990-2023</i>	Y : Pengangguran X1: Upah Minimum X2 : Ekspor X3: Investasi Langsung Asing. X4: Indeks Pembangunan Manusia	: Metode yang digunakan dengan estimasi regresi linier berganda <i>Ordinary Least Square (OLS)</i> , untuk mengoreksi bias dalam estimasi, digunakan pendekatan kesalahan standar <i>Newey-West HAC</i> .	Upah minimum dan FDI berpengaruh negatif dan signifikan, Ekspor berpengaruh positif namun tidak signifikan, IPM memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Tingkat pengangguran terbuka. Artinya kenaikan upah dapat meningkatkan produktivits, FDI menciptakan lapangan kerja langsung. Ekspor dapat menciptakan fenomena lapangan kerja, Dan IPM melalui pengangguran terdidik akibat kesenjangan antara

No	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
				percepatan perubahan teknologi dan system Pendidikan yang masih berfokus pada pengetahuan teoritis diperparah oleh ketidaksetaraan geografis.
2	Saputra, Deni Darma, Baiq Ismiwati & Ahmad Zaenak Wafik (2025) Judul: <i>The Effect of Economic Growth, Minimum Wage, Human Development Index on Open Unemployment Rate in West Nusa Tenggara</i> (2019-2023) di Nusa Tenggara Barat (2019-2023)	Y: Tingkat Pengangguran Terbuka X1 : Pertumbuhan Ekonomi X2: Upah Minimum X3 : Indeks Pembangunan Manusia	Metode yang digunakan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan regresi data panel	Pertumbuhan ekonomi berengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat pengangguran terbuka, artinya peningkatan aktivitas ekonomi berkontribusi terciptanya lapangan kerja. Upah dan IPM tidak berdampak signifikan terhadap pengangguran. Artinya pertumbuhan ekonomi inklusif secara efektif mengurangi pengangguran dan menunjukkan kebijakan upah dan Pembangunan membutuhkan strategi pasar tenaga kerja yang berkesinambungan
3	Qamariyah, Lailatul, Olga Mardianita W.P &	Y: Tingkat Pengangguran Terbuka X1 : IPM	Metode yang digunakan dengan metode kuantitatif	Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa IPM dan

No	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
	Sulistya Rusgianto (2022)	X2 : Investasi X3 : UMP	dengan model analisis regresi linier berganda Data yang diperoleh.	Investasi memiliki pengaruh positif terhadap Tingkat pengangguran terbuka Sementara UMP memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat pengangguran
	Judul : Pengaruh IPM, Investasi, dan UMP Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur Tahun 2013-2020			
4	Nasya, Nessya Wafa & Khairul Amri (2023)	Y : Pengangguran X1 : Investasi Asing X2 : Pertumbuhan Ekonomi	: Metode analisis yang digunakan dengan regresi panel dengan pendekatan <i>Fixed Effect</i> .	PMA dan pertumbuhan ekonomi memiliki hasil yang sama yakni berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peningkatan Tingkat pengangguran oleh karena itu PMA dan pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan Tingkat pengangguran di Pulau Sumatera. Sehingga diperlukannya kontribusi investasi asing dan pertumbuhan.
	Judul: Pengaruh Investasi Asing dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Pulau Sumatera			
5	Kusuma, Rhima, Rosydalina Putri & Diah Mukminatul Hasimi (2025)	Y : Tingkat Pengangguran Terbuka X1 : Upah Minimum Regional (UMR) X2 : Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Metode yang digunakan yakni dengan kuantitatif menggunakan <i>Common Effect Model</i> .	Secara parsial UMR tidak berpengaruh secara signifikan dan IPM berpengaruh secara signifikan. Secara simultan UMR dan IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap
	Judul: Analisis Pengaruh UMR dan IPM			

No	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
	terhadap TPT di Provinsi Banten Dalam Perspektif Ekonomi Islam tahun 2015-2024			TPT. Artinya Pengangguran tidak hanya dari sisi upah namun sangat dipengaruhi oleh kualitas dari sumber daya manusia. ketika upah dan IPM dijalankan Bersama.
6	Tegep, Jumhur, Eddy Suratman & Sukma Indra (2018). Judul: <i>The Failure of Foreign Direct Investment to Explain Unemployment Rate and the Mediating Role of Economic Growth and Minimum Wage</i>	Y : Tingkat Pengangguran Terbuka X: FDI Variabel Mediasi : Pertumbuhan Ekonomi Upah Minimum Investasi Dalam Negeri Angkatan Kerja	Penelitian ini mengguankan time series dengan analisis path analisis, mediation analisi, bootstrapping.	Hasil kombinasi bahwa pertumbuhan ekonomi dan Tingkat upah minimum dapat memediasi FDI dan Tingkat pengangguran di Indonesia. Tingkat investasi yang tinggi dapat meningkatkan permintaan tenaga kerja, dan mendorong peningkatan Tingkat upah. Namun, Tingkat upah yang tinggi tanpa keahlian, keterampilan, dan penciptaan lapangan kerja akan menciptakan lebih banyak pengangguran.
7	Wilujengg, Dwi & Ferry Prasetyia (2024) Judul:	Y : Tingkat Pengangguran X1 : Pertumbuhan Ekonomi X2 : IPM	Metode pada penelitian ini adalah dengan metode analisis data panel dengan	Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi memiliki

No	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
	Analisi Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi da IPM terhadap Tingkat Pengangguran	Variabel Kontrol: -UMK -Jumlah Penduduk	pendekatan <i>Fixed Effect Model</i> .	pengaruh negatif dan signifikan Sementara IPM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Tingkat pengangguran UMK memiliki positif variabel
8	Sutrisno, Yuliana Rachmawati & Zainal Arifin (2024) Judul: Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2017-2021	Y : Tingkat Pengangguran Terbuka X1: Pertumbuhan Ekonomi X2 : IPM X3: Kemiskinan	Metode yang digunakan dalam penelitian dengan analisis regresi linier berganda dengan memnggunakna pendekatan <i>Fixed Effect Model</i> (FEM) .	Bahwa Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan, Artinya setiap pertumbuhan ekonomi dapat menyebabkan penurunan Tingkat pengangguran terbuka. IPM berpengaruh positif dan signifikan artinya IPM belum mampu menurunkan Tingkat pengangguran terbuka. Sementara kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan artinya setiap peningkatan kemiskinan maka Tingkat pengangguran terbuka juga akan meningkat.
9	Prawira, Syurifto (2018)	Y: Pengngguran Terbuka	Jenis penelitian ini merupakan bentuk.	Secara parsial maupun bersama-sama diperoleh

No	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
	Judul: Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, UMP dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia	X1: Pertumbuhan Ekonomi X2: Upah minimum Provinsi X3: Tingkat Pendidikan	penelitian yang bersifat deskriptif dan asosiatif	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. UMP berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dan Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran
10	CM, Jayadevan, Nam Trung Hoang & Subba Reddy Yarram, (2023) Judul: <i>Human Capital and The Middle- Income Trap Revisited</i>	Variabel : X : Pendidikan / Human capital (education, human capital endowments) Y : Pertumbuhan ekonomi / GDP per kapita.	<i>Bayesian Model Averaging (BMA)</i> dan <i>Generalized Method of Moments (GMM)</i> . Untuk melakukan eksplorasi <i>Bayesian Model Averaging (BMA)</i> dan <i>Generalized Method of Moments (GMM)</i> .	Analisis BMA menunjukkan pendidikan memainkan peran pendukung di negara berpendapatan tinggi dalam menentukan pertumbuhan ekonomi, sedangkan potensi penuh pendidikan tidak sepenuhnya dimanfaatkan di negara-negara berpendapatan menengah. Estimasi GMM menunjukkan bahwa koefisien pendidikan positif dan signifikan untuk negara- negara berpendapatan tinggi dan menengah. Hal ini menunjukkan

No	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
				bahwa pendidikan memainkan peran positif yang menentukan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi dan memberikan jalan keluar dari jebakan pendapatan menengah. Namun, koefisien pendidikan untuk negara-negara berpendapatan menengah kira-kira setengah .
11	Islam, Md Jaber Al, Md. Sharif Hassan, Imroz Mahmud, Aminul Islam, Farid Ahammad Sobhani and Arif Ahsan (2023) Judul: <i>Escaping the middle-income trap: A study on a developing economy</i>	Variabel : Y : <i>Middle-Income Trap</i> X1 : Pendapatan Nasional Bruto per kapita. X2 : Produk Domestik Bruto Tingkat Pertumbuhan ekonomi – Nominal dan rill X4: Ambang Batas Waktu	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode ambang batas waktu, metode <i>Catch-up Growth</i> , <i>Metode Growth Report</i> dan <i>Metode Akselerasi</i> Pertumbuhan.	Pada penelitian yang dihasilkan oleh studi ini memiliki signifikansi bagi para ekonom dan pembuat kebijakan di Bangladesh dan negara-negara berkembang lainnya yang menghadapi tantangan serupa. Temuan ini memungkinkan mereka untuk menilai kemungkinan terjebak dalam perangkap pendapatan menengah dan, sebagai hasilnya, merumuskan strategi yang tepat untuk mengatasinya.

No	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
12	Permatasari, Z & Pasaribu, E (2019) Judul: Pembentukan Indeks <i>Middle Income Trap</i> dan Fakto-Faktor Yang Mempengaruhinya tahun 2015-2018	Y : Indeks <i>Middle Income Trap</i> X1 : Tingkat Pengangguran Usia Dewasa X2: Pembentukan Modal Tetap Bruto X3: Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi X4: Pertumbuhan Nilai Tambah Bruto Sektor Manufaktur X5: Rasio Gini	Metode yang digunakan dalam penelitian yakni regresi data panel dengan estimasi menggunakan anel <i>Corrected Standard Error (PCSE)</i>	Hasil menunjukkan tingkat pengangguran usia dewasa dan rasio gini berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks MIT, sedangkan pembentukan modal tetap bruto, angka partisipasi kasar perguruan tinggi, dan pertumbuhan nilai tambah bruto sektor manufaktur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks MIT.
13	Lisayoana, Jasika, & Tasriah, Etjih (2024) Judul : Determinan Fenomena Middle Income Trap Delapan Negara Berpendapatan Menengah di Kawasan ASEAN Tahun 2009-2019	Y: Indeks <i>Middle Income Trap</i> X1: FDI X2: HDI X3: share output sektor manufaktur X4: share output sektor jasa X5: Tingkat Pengangguran	Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan regersi data panel.	HDI dan share output sektor jasa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks MIT. Adapun share output dari sektor manufaktur tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks MIT, sedangkan FDI memiliki hasil signifikan dan positif terhadap indeks MIT.
14	Safira, Adelia Mayang (2024) Judul: Komplikasi Regulasi Cipta	Y : UU Cipta Kerja X1: Tingkat Pengangguran	Dengan metode kualitatif yang memiliki sifat deskriptif analitis, yaitu menjabarkan	Hasil dari penelitian ini adalah dinamika perubahan regulasi yang memungkinkan

No	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
	Kerja: Dinamika Perubahan dan Pengangguran Nasional	X2 Perekonomian Indonesia	: setiap peraturan perundang-undangan sebagai objek penelitian dan melakukan kajian berbagai macam permasalahan.	akan berdampak terhadap peningkatan pengangguran dan pertumbuhan ekonomi nasional
15	Sari, Ria Julita (2024) Judul: Dampak Undang-Undang Cipta Kerja Terhadap Investasi Asing: Tinjauan Hukum dan Praktis	Variabel Y: UU Cipta Kerja X1: Investasi Asing Langsung X2: Kepastian hukum X3: Hukum Investasi	Metode yang digunakan dengan pendekatan campuran kuantitatif dan kualitatif.	UU Cipta Kerja membawa perubahan signifikan dalam menarik FDI ke Indonesia. Kebijakan ini berhasil menciptakan peningkatan investasi, terutama pada sektor prioritas
16	Suyitno, (2023) Judul: Transformasi Ekonomi Indonesia: Keluar Dari Middle Income Trap Menuju Indonesia Emas 2045 (Refleksi 2005-2025 dan Visi 2025-2045)	Variabel: Y: Tingkat pengangguran terbuka X1: FDI X2: IPM X3: Upah minimum	penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (<i>literature review</i>) dan analisis kebijakan	kinerja ekonomi Indonesia cukup baik, namun masih menghadapi tantangan untuk dapat keluar dari jebakan negara berpendapatan menengah (<i>middle income trap</i>). Dalam bagian Visi 2025-2045: Transformasi ekonomi untuk keluar dari jebakan negara berpendapatan menengah direkomendasikan beberapa strategi, di antaranya mengenai

No	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
				pengembangan inovasi domestik, hilirisasi industri, pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, serta perluasan pendidikan di bidang STEAM (<i>science, technology, engineering, arts, mathematics</i>).

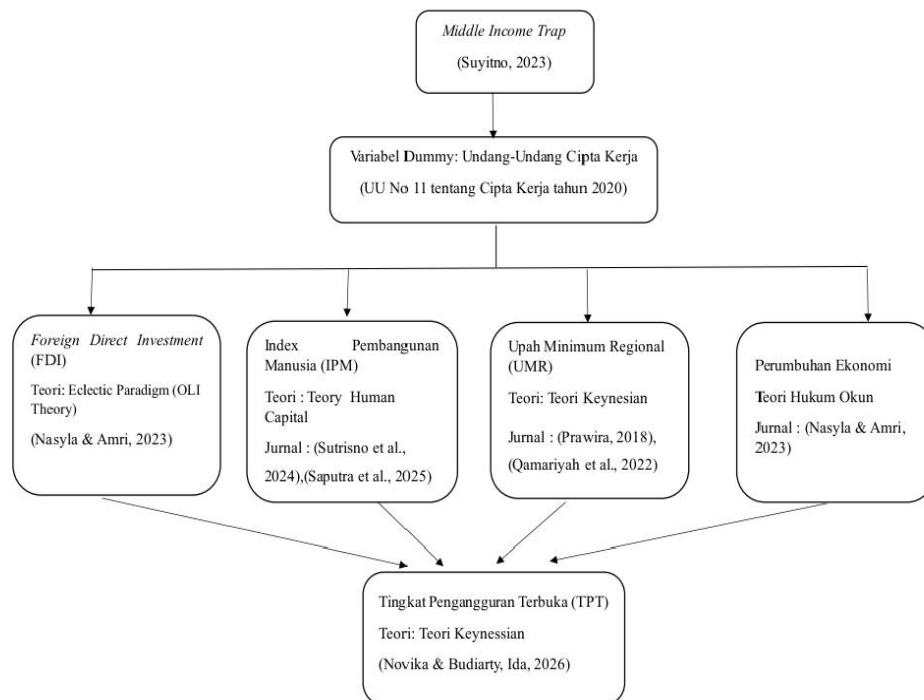
2.3. Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran pada penelitian ini menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang mempengaruhi Tingkat penganggurn terbuka sebagai indikator dalam menghadapi *middle-income trap*. Variabel independen yang digunakan yakni *Foreign Direct Investment* (FDI, indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Regional (UMR) dan Pertumbuhan Ekonomi (PE).

FDI diharapkan mampu untuk menurunkan Tingkat pengangguran terbuka melalui penciptaan lapangan kerja. pada IPM mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang semakin baik sehingga diharapkan dapat meningkatkan daya saing tenaga kerja. sementara UMR sendiri memiliki dampak ganda, yakni dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja namun berpotensi dalam mempengaruhi Keputusan Perusahaan dalam menyeraptenga kerja .

Pertumbuhan ekonomi diperkirakan berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka melalui peningkatan aktivitas ekonomi, produksi, dan investasi. UU Cipta Kerja digunakan sebagai variable dummy untuk membedakan kondisi sebelum dan sesudah kebijakan diberlakukan. Variabel ini digunakan untuk menguji efektivitas

kebijakan dalam menekankan Tingkat pengangguran terbuka serta melihat perubahan pengaruh variable-variabel ekonomi terhadap pengangguran.



Gambar 6. Kerangka Pikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis : Tingkat Pengangguran Terbuka (Y) dipengaruhi oleh variable *Foreign Direct Investment* (X1), Indeks Pembangunan Manusia (X2), Upah Minimum Regional (X3) dan Pertumbuhan Ekonomi (X4) dan Variabel Dummy UU Cipta Kerja (X5).

1. Diduga terdapat pengaruh negatif antara *Foreign Direct Investment* (FDI) Asing dengan Tingkat Pengangguran Terbuka.
2. Diduga terdapat pengaruh negatif antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan terhadap tingkat pengangguran.

3. Diduga terdapat pengaruh positif antara Upah Minimum Regional (UMR) dengan Tingkat Pengangguran Terbuka.
4. Diduga terdapat pengaruh negatif antara Pertumbuhan ekonomi dengan Tingkat Pengangguran Terbuka.
5. Diduga adanya pengaruh negatif antara Variabel dummy UU Cipta Kerja dengan Tingkat Pengangguran Terbuka.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian yakni penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan kondisi Indonesia dalam menghadapi *middle income Trap* dengan peran kebijakan UU Cipta Kerja. Pendekatan kuantitatif digunakan pada variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan data time series tahunan periode 1990-2024 yang menggambarkan kondisi makroekonomi serta ketenagakerjaan di Indonesia dengan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) dan dianalisis dengan perangkat lunak *Eviews 12*. Sumber data yang digunakan yakni data time series Indonesia dari tahun 1990-2024.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas (*independent variables*) yakni *Foreign Direct Investment* (FDI), Index Pembangunan Manusia (IPM) dan Upah Minimum Regional (UMR), serta satu variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu tingkat pengangguran terbuka. Ruang lingkup dalam penelitian ini yakni Negara Indonesia dari tahun 1990-2024. Data diperoleh dari lembaga resmi, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank*, serta *United Nations Development Programme* (UNDP). Rincian variabel yang digunakan pada penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Ringkasan Variabel Penelitian

Variabel	Singkatan	Ukuran	Sumber Data
<i>Foreign Direct Investment</i>	FDI	%	<i>World Bank</i>
Indeks Pembangunan Manusia	IPM	Index	UNDP
Upah Minimum Regional	UMR	Rp	BPS
UU Cipta Kerja	Cipta	Dummy	Kebijakan
Tingkat Pengangguran Terbuka	TPT	%	<i>World Bank</i>
Pertumbuhan Ekonomi	PE	%	<i>World Bank</i>

3.2. Definisi Operasional Variabel

3.2.1. Tingkat Pengangguran Terbuka

Variabel dependen pada penelitian ini adalah Tingkat pengangguran terbuka di Indonesia sejak tahun 1990-2024. Tingkat Pengangguran Terbuka digunakan dalam menggambarkan kondisi pasar tenaga kerja dalam suatu perekonomian. TPT sendiri menunjukkan persentase penduduk usia kerja yang termasuk dalam angkatan kerja tetapi belum memperoleh pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Variabel ini mencerminkan tingkat ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja serta menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan kebijakan ketenagakerjaan dan pembangunan ekonomi.

Dalam penelitian ini, TPT digunakan sebagai variabel dependen karena tingkat pengangguran merupakan salah satu indikator utama yang berkaitan erat dengan permasalahan *middle-income trap*. Tingginya tingkat pengangguran mencerminkan rendahnya penyerapan tenaga kerja produktif, yang pada akhirnya dapat menghambat peningkatan pendapatan per kapita dan kualitas pertumbuhan ekonomi.

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Keterangan:

Jumlah Pengangguran	: Penduduk usia kerja yang tidak dan sedang mencari bekerja.
Jumlah Angkatan Kerja	: Penduduk usia kerja yang bekerja dan pengangguran pada periode tertentu.
TPT (%)	= Persentase penduduk dalam angkatan kerja yang belum bekerja.

3.2.2. *Foreign Direct Investment (FDI)*

Variabel terikat pertama pada penelitian ini adalah *Foreign Direct Investment (FDI)* pada tingkat pengangguran terbuka di Indonesia dengan data penelitian dari World Bank pada tahun 1990-2024. FDI sendiri merupakan aliran investasi asing langsung yang masuk ke Indonesia dengan tujuan untuk melakukan kegiatan produksi baik dalam mendirikan perusahaan baru maupun ekspansi pada perusahaan yang telah ada. FDI sendiri tidak hanya membawa modal, namun juga teknologi, keterampilan manajerial, dan akses pasar internasional. Secara teoritis mampu meningkatkan produktivitas dan memperluas kesempatan kerja.

FDI dipandang sebagai salah satu instrumen penting dalam upaya keluar dari *middle-income trap*. Masuknya FDI diharapkan dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor produktif, meningkatkan daya saing industri, serta menciptakan lapangan kerja baru yang mampu menyerap tenaga kerja domestik, sehingga berdampak pada penurunan tingkat pengangguran terbuka. Rumus perhitungan FDI:

$$FDI = \frac{FDI \text{ Bersih}}{PDB} \times 100\%$$

Keterangan:

- FDI Bersih : Selisih antara arus masuk dan arus keluar investasi asing langsung dalam satu periode tertentu.
- PDB : Nilai total barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam perekonomian suatu negara pada periode tertentu.
- FDI (%) : Besarnya investasi asing langsung relatif terhadap ukuran perekonomian

3.2.3. **Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Variabel X2 pada penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada tingkat pengangguran terbuka di Indonesia dengan data penelitian tahun 1990-

2024. IPM digunakan untuk mengukur kualitas sumber daya manusia melalui tiga dimensi dasar, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Pada penelitian ini, IPM digunakan sebagai proksi kualitas tenaga kerja.

Ketika IPM semakin baik dalam bidang kualitas maka seseorang memiliki kesempatan bekerja yang tinggi. Semakin tinggi IPM, semakin baik kualitas sumber daya manusia, sehingga tenaga kerja diharapkan lebih produktif, adaptif terhadap perubahan teknologi, dan memiliki peluang lebih besar untuk terserap di pasar kerja. Sehingga, peningkatan IPM secara teoritis diharapkan dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka dan mendukung transformasi ekonomi menuju negara berpendapatan tinggi.

$$IPM = \frac{IKesehatan + Ipendidikan + Istandar hidupo}{3}$$

Keterangan :

IPM	= Indeks Pembangunan Manusia
Ikesehatan	= Indeks Kesehatan
Ipendidikan	= Indeks Pendidikan
Istandar hidup	= Indeks Standar Hidup

3.2.4. Upah Minimum Regional

Variabel X3 pada penelitian ini adalah nilai Upah Minimum Regional pada tingkat pengangguran terbuka di Indonesia dengan data tahun 1990-2024. UMR sendiri adalah kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dalam menetapkan batas minimum upah yang wajib dibayarkan oleh pemberi kerja kepada pekerja. Kebijakan ini memiliki tujuan untuk melindungi para pekerja agar dapat menerima upah yang layak dan dapat meningkatkan kesejahteraan bagi tenaga kerja.

UMR sendiri kebijakan yang dapat mempengaruhi Tingkat pengangguran. Kenaikan UMR dapat meningkatkan daya beli dan kesejahteraan pekerja. Namun, di sisi lain, UMR yang terlalu tinggi berpotensi meningkatkan biaya produksi bagi

perusahaan dan dapat menurunkan permintaan tenaga kerja. Oleh karena itu, pengaruh UMR terhadap pengangguran bersifat empiris dan perlu diuji secara statistik.

$$UMR_{riil} = \frac{UMR_{nominal}}{IHK} \times 100$$

Keterangan:

$UMR_{nominal}$ = Upah minimum dalam nilai nominal

IHK = Indeks Harga Konsumen (tahun dasar = 100)

UMR_{riil} = Upah minimum yang telah disesuaikan dengan inflasi

3.2.5. Pertumbuhan Ekonomi

Variabel X4 pada penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi pada pada tingkat pengangguran terbuka di Indonesai dengan data tahun 1990-2024. Dimana ketika pertumbuhan ekonomi meningkat dapat menurunkan angka pengangguran yang ada di Indonesia. Dan ketika angka pengagguran meningkat maka pertumbuhan ekonomi tidak akan stabil. Hal ini di dasar atas Tingkat daya beli akan barang dan jasa yang menurun. Ketika seseorang tidak bekerja maka tidak akan mendapatkan penghasilan dan dapat menurunkan daya beli sehingga dapat memperlambat angkat perrtumbuhan ekonomi di Indonesia.

Secara operasional dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan laju pertumbuhan PDB riil tahunan yang bersumber dari *World Bank*. Indikator ini dipilih karena mampu menggambarkan perubahan kinerja ekonomi secara agregat dan bersifat komparabel antarwaktu. Dengan memasukkan variabel pertumbuhan ekonomi ke dalam model, penelitian ini dapat menganalisis sejauh mana dinamika perekonomian berkontribusi terhadap perubahan tingkat pengangguran dalam periode sebelum dan sesudah pemberlakuan UU Cipta Kerja.

$$Pertumbuhan\ Ekonomi = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan

PDB_t = Produk Domestik Bruto riil tahun ke-t

PDB_{t-1} = Produk Domestik Bruto riil tahun
sebelumnya

Pertumbuhan Ekonomi (%) =Persentase perubahan PDB riil yang
mencerminkan laju pertumbuhan ekonomi

3.2.6. Undang-Undang Cipta Kerja

Variabel Dummy digunakan untuk melengkapi pengaruh kebijakan atau perubahan structural dalam model ekonometrika. Pada penelitian ini digunakan untuk mempresentasikan perubahan kebijakan akibat berlakunya Undang-Undang Nomor 11 tahun 2020 tentang cipta kerja, sehingga pengaruh kebijakan tersebut dapat dianalisis secara kuantitatif dalam model regresi time series. Variabel ini bersifat kuantitatif namun dikonversi menjadi kuantitatif dengan pemberian nilai :

- a. 0 untuk periode sebelum implementasi UU cipta kerja di berlakukan.
- b. 1 untuk periode setelah implementasi UU cipta Kerja di berlakukan sejak tahun 2020.

Penggunaan *variabel dummy* memungkinkan peneliti menangkap adanya perubahan structural dalam hubungan antara variabel independent dan Tingkat pengangguran yang mungkin terjadi akibat perubahan regulasi ketenagakerjaan dan iklim investasi. Secara metodologis, penggunaan *variabel dummy* dalam analisis ekonometrika bertujuan untuk mengisolasi dampak kebijakan dari pengaruh variabel independent. Koefisien *variabel dummy* dalam model regresi menunjukkan perbedaan rata-rata Tingkat pengangguran antara periode sebelum dan sesudah pemberlakuan UU Cipta Kerja, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Apabila koefisien dummy bernilai signifikan secara statistik, maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan UU Cipta Kerja memberikan pengaruh nyata terhadap tingkat pengangguran, sehingga variabel ini menjadi instrumen penting dalam menilai efektivitas kebijakan dalam menghadapi tantangan middle-income trap.

3.3. Metode Analisis Data

Metode analisis utama yang diterapkan pada penelitian ini adalah regresi berganda dengan model *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)* sebagai alat ekonometrika serta digunakan juga metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis Tingkat Pengangguran Terbuka. Model ARDL menggabungkan dua pendekatan, yakni unsur *Autoregressive (AR)* yang memasukkan nilai variabel dependen (Y) dari periode waktu sebelumnya untuk memprediksi nilainya pada periode sekarang, dengan unsur *Distributed Lag (DL)* yang memasukkan nilai variabel independen (X) baik pada waktu sekarang maupun dari periode-periode sebelumnya. Metode ARDL memungkinkan peneliti untuk menganalisis bahwa nilai suatu variabel dipengaruhi oleh nilainya sendiri di masa lalu, serta dipengaruhi oleh dampak variabel independen yang berkelanjutan dari waktu ke waktu. Sehingga model ini secara efektif menangkap dinamika dan kelembaman yang terjadi antara semua variabel dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Ningrum & Surono, 2018)

Hashem Pesaran & Shin, (1997) menyebutkan metode ARDL dengan pendekatan pengujian keseimbangan jangka panjang melalui *Bound Test Cointegration*. Metode ARDL memiliki banyak keunggulan yakni, dapat diaplikasikan pada data *short series* dan tidak membutuhkan klasifikasi praestimasi variabel sehingga dapat dilakukan pada variabel $I(0)$, $I(1)$, atau kombinasi keduanya, tetapi model ini tidak dapat digunakan pada variabel $I(2)$. Sebelum melakukan estimasi model ARDL, perlu dilakukan beberapa uji diagnostik agar model ARDL yang diestimasi dapat terhindar dari pelanggaran asumsi dasar ekonometrika.

3.3.1. Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)

Stasioneritas merupakan salah satu syarat utama model ekonometrika pada data time series. Data stasioner mengisyaratkan bahwa data, namun sama setiap saat ketika dibentuk sehingga model time series lebih stabil. Uji stasioneritas data dilakukan untuk memastikan bahwa data stasioner pada tingkat level atau *first difference* dan tidak mengandung akar unit sehingga tidak menghasilkan *spurious regression*. *Spurious regression* ditandai dengan hasil estimasi dengan koefisien

determinasi (*R-square*) yang tinggi, namun tidak memiliki hubungan yang signifikan antara keduanya. Cara pengujian stasioneritas dengan melakukan uji akar unit (*unit root test*) *Augmented Dickey-Fuller Test (ADF test)* menjadi prosedur standar untuk mengukur stabilitas tren data hasil regresi. Apabila nilai P-value < 0.05, maka data stasioner (Gujarati & Porter, 2009).

3.3.2. Uji Kointegrasi ARDL / *Bounds Testing Cointegration*

Untuk melihat hubungan jangka panjang antara tingkat kompetisi perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi, digunakan model berikut yang dikembangkan berdasarkan (Hashem Pesaran & Shin, 1997):

$$\begin{aligned}
 \Delta TPT_t = & a + \beta_1 TPT_{t-1} + \beta_2 FDI_{t-1} + \beta_3 IPM_{t-1} + \beta_4 LUMR_{t-1} + \beta_5 PE_{t-1} \\
 & + \beta_6 CIPTA_t + \sum_{i=0}^p \delta_{1i} \Delta TPT_{t-i} + \sum_{i=1}^p \delta_{2i} \Delta FDI_{t-i} + \sum_{i=1}^p \delta_{3i} \Delta IPM_{t-i} \\
 & + \sum_{i=i}^p \delta_{4i} \Delta LUMR_{t-i} + \sum_{i=i}^p \delta_{5i} \Delta PE_{t-i} \\
 & + \sum_{i=i}^p \delta_{6i} \Delta CIPTA_{t-i} + \varepsilon_t
 \end{aligned} \tag{3.1}$$

Di mana Koefisien $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ dan β_5 menggambarkan koefisien hubungan jangka panjang. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$ (tidak terdapat hubungan jangka panjang)

$H_1 : \text{Salah satu dari koefisien } \beta \neq 0$ (terdapat hubungan jangka panjang)

Hipotesis H_0 menunjukkan antara variabel dependen dan variabel independen dalam jangka panjang tidak memiliki hubungan kointegrasi dan H_1 menunjukkan bahwa terdapat hubungan kointegrasi antara variabel-variabel yang dimiliki. Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan *Wald Test*.

Nilai F statistik adalah nilai statistik yang sesuai dengan uji kointegrasi Metode *Bounds Testing Cointegration* untuk uji signifikan bersama dari β_1 dan β_2 . Nilai F statistik yang diperoleh akan dibandingkan dengan nilai-nilai kritis yang terdapat pada Hashem Pesaran & Shin, (1997) (Ekananda, 2016).

ARDL Bound Test Cointegration dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki hubungan keseimbangan dalam jangka panjang. Metode ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistik hitung dengan nilai kritis (Hashem Pesaran & Shin, 1997). Jika nilai F-statistik < nilai *lower bound*, maka tidak terjadi kointegrasi. Jika nilai F-statistik > nilai *upper bound*, maka terjadi kointegrasi dan berarti ada hubungan jangka panjang antara variabel. Tetapi, jika nilai F-statistik berada diantara nilai *lower bound* dan *upper bound*, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.3.3. Penentuan Lag Optimum

Uji Lag Optimum merupakan uji yang dilakukan dalam menentukan kombinasi lag yang optimal sehingga membantu menemukan jangka waktu yang sesuai dengan model ARDL. Di mana model terbaik dilihat dari nilai informasi kriteria yang terkecil.

3.3.4. Estimasi *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL)

Autoregressive Distributed Lag ini mengasumsikan variabel memiliki hubungan dengan variabel terdahulu. Uji ARDL dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel dependen dari masa ke masa serta pengaruh variabel independen terdahulu terhadap variabel dependen waktu sekarang.

Penelitian ini membahas mengenai model tingkat penagngguran terbuka yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu nilai tukar, tingkat inflasi, keterbukaan perdagangan, dan produk domestik bruto, sehingga dapat dijelaskan dengan persamaan dari model ARDL sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
\Delta TPT_t = & a_0 + \sum_{i=1}^n a_1 \Delta TPT_{t-1} + \sum_{i=1}^n a_2 \Delta FDI_{t-1} + \sum_{i=1}^n a_3 \Delta IPM_{t-1} \\
& + \sum_{i=1}^n a_4 \Delta LUMR_{t-1} + \sum_{i=t}^n a_5 \Delta PE_{t-1} + \sum_{i=t}^n a_6 \Delta CIPTA_{t-1} \\
& + \beta_1 TPT_{t-1} + \beta_2 FDI_{t-1} + \beta_3 IPM_{t-1} + \beta_4 LUMR_{t-1} + \beta_5 PE_{t-1} \\
& + \beta_6 CIPTA_{t-1} \tag{3.2}
\end{aligned}$$

Keterangan:

Δ : Beda kala (lag)

Koefisien $a_1 - a_5$: Model hubungan dinamis jangka pendek

Koefisien $\beta_1 - \beta_5$: Model hubungan dinamis jangka Panjang

3.3.5. Estimasi Model ARDL Jangka Panjang

Setelah melakukan tahap kedua dan terbukti bahwa terdapat hubungan terintegrasi dalam jangka panjang, maka tahap selanjutnya adalah melakukan estimasi koefisien jangka panjang untuk model ARDL (p,q) yang dapat diestimasi berdasarkan persamaan berikut:

$$\begin{aligned}
TPT_t = & a + \beta_1 TPT_t + \beta_2 FDI_t + \beta_3 IPM_t + \beta_4 LUMR_t + \beta_5 PE_t + \beta_6 CIPTA_t \\
& + \mu_t \tag{3.3}
\end{aligned}$$

Jika telah terbukti bahwa terdapat hubungan kointegrasi, selanjutnya adalah kita ingin mendapatkan *Error Correction Representation* dari model ARDL yang telah dipilih setelah kita mengestimasi koefisien jangka panjang. *Error Correction Model* adalah model ARDL yang telah diperluas dengan *Error correction Term*.

3.3.6. Estimasi Model ARDL Jangka Pendek

Tahap terakhir adalah melakukan estimasi koefisien jangka pendek dengan menggunakan model *Error Correction Model (ECM)*. *Error Correction Term (ECT)* diperoleh dari uji koefisien jangka panjang, yang dilakukan pada tahap sebelumnya. Estimasi akan dilakukan berdasarkan persamaan berikut:

$$\begin{aligned}
\Delta TPT_t = & \sum_{i=1}^p \theta_{1i} \Delta TPT_{t-i} + \sum_{j=1}^q \varphi_{1j} \Delta FDI_{t-j} + \sum_{j=1}^q \varphi_{2j} \Delta IPM_{t-j} \\
& + \sum_{j=1}^q \varphi_{3j} \Delta LUMR_{t-j} + \sum_{j=1}^q \varphi_{4j} \Delta PE_{t-j} + \sum_{j=1}^q \varphi_{5j} \Delta CIPTA_{t-j} \\
& + \gamma ECT_{t-1} + \epsilon_t
\end{aligned} \tag{3.4}$$

Di mana θ dan φ adalah koefisien jangka pendek dan γ adalah *Speed of adjustment*.

3.4. Uji Stabilitas Model

3.4.1. Uji CUSUMQ (*Cumulative Sum of Squares Test*)

Pengujian stabilitas parameter dilakukan melalui pendekatan CUSUMQ yang diperkenalkan oleh (Brown et al., 1975) untuk menguji kestabilan varian parameter model secara lebih sensitif. CUSUMQ didasarkan pada penjumlahan kuadrat residual rekursif sehingga lebih peka dalam mendeteksi ketidakstabilan varians dan perubahan struktural non-linear yang mungkin tidak terdeteksi oleh CUSUM biasa. Dalam interpretasinya, model dinyatakan stabil apabila grafik CUSUMQ sepenuhnya berada di dalam batas kritis pada tingkat signifikansi 5%. Apabila kurva melampaui batas tersebut, hal itu mengindikasikan adanya ketidakstabilan parameter atau kejadian perubahan struktural selama periode estimasi. Penggunaan CUSUMQ melengkapi hasil CUSUM sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap konsistensi parameter model ARDL dalam penelitian.

3.5. Uji Statistik

Untuk mengetahui adanya pengaruh atau tidak antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka panjang atau jangka pendek maka perlu dilakukan uji hipotesis, yang terdiri dari:

3.5.1. Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah adanya pengaruh dari semua variabel independent (*Foreign Direct Investment* (FDI), *Index Pembangunan Manusia*

(IPM) dan UMR) secara simultan terhadap variabel dependen yaitu (Tingkat Pengangguran terbuka. Dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, artinya variabel independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Untuk mengetahui H_0 diterima atau ditolak maka perlu membandingkan antara nilai t-tabel dan t-hitung, atau probabilitas t-statistik dari masing-masing variabel independen dengan alpha (α). Dengan hipotesis sebagai berikut (A. Basuki, 2019) Jika nilai t-tabel lebih besar $>$ dari nilai t-hitung maka H_0 diterima, dan H_a ditolak. Jika nilai t-tabel lebih kecil $<$ dari nilai t-hitung maka H_0 ditolak, dan H_a diterima.

3.5.2. Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh secara parsial (individu) pada variabel-variabel independent (*Foreign Direct Investment* (FDI), Index Pembangunan Manusia (IPM) dan UMR) terhadap variabel dependen (Tingkat Pengangguran Terbuka). Dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$ maka variabel independen tidak ada pengaruh terhadap variabel dependen.

$H_0 : \beta_1 \neq 0$ maka variabel independen ada pengaruhnya terhadap variabel dependen.

Untuk mengetahui H_0 diterima atau ditolak maka perlu membandingkan antara nilai t-tabel dan t-hitung atau probabilitas t-statistik dari masing-masing variabel independen dengan alpha(α). Dengan hipotesis sebagai berikut (A. T. Basuki, 2016):

Jika nilai t-tabel lebih besar $>$ dari nilai t-hitung maka H_0 diterima, dan H_a ditolak.

Jika nilai t-tabel lebih kecil $<$ dari nilai t-hitung maka H_0 ditolak, dan H_a diterima.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Foreign Direct Investment (FDI), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Logaritma Upah Minimum Regional (LUMR) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menggunakan metode Autoregressive Distributed Lag (ARDL), maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut;

1. Berdasarkan hasil estimasi model ARDL jangka pendek, variabel Foreign Direct Investment (FDI) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Pada periode berjalan, FDI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT, yang menunjukkan bahwa peningkatan investasi asing mampu menurunkan tingkat pengangguran terbuka melalui penciptaan lapangan kerja baru. Namun, pada lag pertama hingga lag ketiga, FDI menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap TPT. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dalam jangka pendek investasi asing belum sepenuhnya mampu menyerap tenaga kerja secara optimal karena sebagian investasi masih bersifat padat modal dan menggunakan teknologi tinggi.
2. Berdasarkan hasil estimasi model ARDL jangka panjang, variabel Foreign Direct Investment (FDI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan investasi asing dalam jangka panjang mampu menurunkan tingkat pengangguran terbuka melalui peningkatan aktivitas ekonomi, pertumbuhan industri, dan perluasan kesempatan kerja.
3. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam jangka panjang memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia belum mampu memberikan pengaruh yang nyata terhadap penurunan pengangguran. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh adanya

ketidaksesuaian antara kualitas tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja serta terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia.

4. Variabel Upah Minimum Regional (LUMR) dalam jangka panjang memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum regional cenderung meningkatkan pengangguran terbuka, meskipun pengaruhnya belum cukup kuat secara statistik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan upah minimum bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi tingkat pengangguran terbuka.
5. Variabel pertumbuhan ekonomi (PE) dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi mampu mendorong perluasan aktivitas produksi, peningkatan investasi dan penciptaan lapangan kerja sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran.
6. Nilai Error Correction Term (ECT) sebesar $-0,881479$ dan signifikan menunjukkan bahwa model ARDL telah memenuhi syarat keseimbangan jangka panjang. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa sekitar 88,15 persen ketidakseimbangan dalam jangka pendek dapat dikoreksi kembali menuju keseimbangan jangka panjang dalam satu periode. Dengan demikian, model ARDL yang digunakan dalam penelitian ini tergolong stabil dan mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).
7. UU Cipta Kerja menjadi salah satu Langkah Pemerintah dalam mensejahterakan Masyarakat dengan menciptakan kesempatan kerja, memperbaiki sumber daya manusia dengan pelatihan yang diberikan, meningkatkan investasi sehingga tenaga kerja mendapatkan upah yang layak, dan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan jika kebijakan UU Cipta Kerja dapat menjadi langkah strategis dalam menghadapi *middle income trap*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut;

1. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan iklim investasi yang kondusif guna menarik Foreign Direct Investment (FDI) yang lebih besar, khususnya investasi yang bersifat padat karya sehingga mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan mengurangi tingkat pengangguran terbuka.
2. Pemerintah perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penguatan sektor pendidikan, pelatihan keterampilan kerja, dan pengembangan kompetensi tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri agar peningkatan IPM dapat berdampak lebih nyata terhadap penurunan pengangguran.
3. Kebijakan penetapan upah minimum regional perlu mempertimbangkan keseimbangan antara kesejahteraan pekerja dan kemampuan dunia usaha. Pemerintah juga perlu mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja agar kenaikan upah minimum tidak menjadi beban bagi perusahaan dan tidak mengurangi penyerapan tenaga kerja.
4. Pemerintah diharapkan dapat memperluas kesempatan kerja melalui pengembangan sektor industri, usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), serta pembangunan ekonomi daerah yang mampu menciptakan lapangan kerja baru secara berkelanjutan.
5. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang diduga memengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), seperti inflasi, pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, dan teknologi. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang atau metode analisis lain agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Indeks Pembangunan Manusia Indonesia*. Badan Pusat Statistik .
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Ekonomi Indonesia Tahun 2025 Tumbuh 5,11 Persen*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/05/2546/ekonomi-indonesia-tahun-2025-tumbuh-5-11-persen.html>
- Basuki, A. (2019). *Analisis Regresi: dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Rajagrafindo Persada.
- Basuki, A. T. (2016). *Pengantar Ekonometrika (Dilengkapi Penggunaan EViews)*. Danisa Media.
- Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and Empirical Analysis*. University of Chicago Press.
- Boediono. (2014). *Ekonomi Makro*. BPFE.
- Borensztein, E., De Gregorio, J., Lee, J.-W., Barro, R., Helpman, E., Jovanovic, B., Khan, M., Kim, S.-J., Mathieson, D., Rebelo, S., Sachs, J., & Wickham, P. (1998). How does foreign direct investment affect economic growth? We are grateful for comments from. In *Journal of International Economics* (Vol. 45).
- Borjas, G. J. (2016). *Labor Economics* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Brown, R. L., Durbin, J., & Evans, J. M. (1975). Techniques for Testing the Constancy of Regression Relationships over Time. . *Journal of the Royal Statistical Society*, 37 (2), 149–192. <http://www.jstor.org/stable/2984889>
- detik.com. (2020, October 9). *Jokowi: UU Cipta Kerja Untuk Lapangan Kerja Sebanyak-banyaknya* Baca artikel detiknews, "Jokowi: UU Cipta Kerja Untuk Lapangan Kerja Sebanyak-banyaknya. Detik.Com.

https://news.detik.com/berita/d-5207293/jokowi-uu-cipta-kerja-untuk-lapangan-kerja-sebanyak-banyaknya?utm_source=chatgpt.com

Dunning, J. D. (1993). *Multinational Enterprises and the Global Economy*. Wokingham: Addison-Wesley.

Ekananda, M. (2016). *Analisis Ekonometrika Time Series (2nd ed.)*. Mitra Wacana Media.

Felipe, J., Abdon, A., & Kumar, U. (2012). *Tracking the Middle-income Trap: What Is It, Who Is in It, and Why?* <http://www.levyinstitute.org>

Gill, I. S., & Kharas, H. (2015). *The Middle-Income Trap Turns Ten*. <http://econ.worldbank.org>.

Gill, I. S., & Kharas Homi. (2007). *An East Asian Renaissance: Ideas For Economic Growth*. Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics (5th ed.)*. McGraw-Hill Irwin,.

Hashem Pesaran, M., & Shin, Y. (1997). An Autoregressive Distributed Lag Modelling Approach to Cointegration Analysis □ We are grateful to. In *The Norwegian Academy of Science and Letters*. DOI:10.1017/CCOL0521633230.011

Karlina, R., & Ahmad H, A. (2023). The impact of Economic Growth, Foreign Investment, Wages, and Human Development Index on Educated Unemployment. *Journal of World Science*, 2(10), 1666–1680. <https://doi.org/10.58344/jws.v2i10.453>

Keynes, & John, M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. Macmillan.

Kuznet, S. (1966). *Modern Economic Growth: Rate, Structure and Spread*. Yale University Press.

- Lisayoana, J., & Tasriah, E. (2024). Determinan Fenomena Middle Income Trap Delapan Negara Berpendapatan Menengah di Kawasan. *JDEP*, 7(1), 51–69. <https://doi.org/10.14710/jdep.7.1.51-69>
- Lucas, R. E. (1988). On the mechanics of economic development. *Journal of Monetary Economics*, 22(1), 3–42.
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of Economics*. Cengage Learning .
- Nasyala, N. W., & Amri, K. (2023). Pengaruh Investasi Asing dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Pulau Sumatera. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Sekretari*, 8(3), 135–144. <https://doi.org/10.35870/jemensri.v8i3.3045>
- Ningrum, D. K., & Surono, S. (2018). Comparison the Error Rate of Autoregressive Distributed Lag (ARDL) and Vector Autoregressive (VAR) (Case study: Forecast of Export Quantities in DIY). *EKSAKTA: Journal of Sciences and Data Analysis*, 167–177. <https://doi.org/10.20885/eksakta.vol18.iss2.art8>
- Novika, I., & Ida Budiarty. (2026). Analysis of the Impact of Minimum Wage, International Trade, Foreign Direct Investment, and Human Development Index on Open Unemployment Rate in Indonesia Period 1990-2023. *International Journal of Economics and Management Sciences*, 3(1), 44–52. <https://doi.org/10.61132/ijems.v3i1.1114>
- Okun, A. M. (1962). Potential GNP: Its Measurement and Significance. *Proceedings of the Business and Economic Statistics Section of the American Statistical Association*, 98–104.
- Permatasari, Z., & Pasaribu, E. (2019). Pembentukan Indeks Middle Income Trap dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya tahun 2015-2018. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 19, 1–17.
- Prawira, S. (2018). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia. Volume 1, No 1.*

- Puan Mahesa, G., Khairunnisa, N., & Rohmi, M. L. (2024). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Tpt) Di Provinsi Dki Jakarta Tahun 2011-2020*. 1(4). <https://doi.org/10.61132/keat.v1i4>
- Qamariyah, L., Mardianita, O. W., & Rusgianto, S. (2022). *Pengaruh IPM, Investasi dan UMP Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur Tahun 2013-2020*. 1.
- Romer, P. . M. (1986). Increasing returns and long-run growth. *Journal of Political Economy*, 94(5), 1002–1037.
- Safira, A. M. (2024). *Komplikasi Regulasi Cipta Kerja: Dinamika Perubahan dan Pengangguran Nasional*. 4(3). <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>
- Saputra, D. D., Ismiwati, B., & Wafik, A. Z. (2025). The Effect of Economic Growth, Minimum Wage, Human Development Index on Open Unemployment Rate in West Nusa Tenggara(2019-2023). *Journal of Finance, Economics and Business*, 4(1), 80–100. <https://doi.org/10.59827/jfeb.v4i1.255>
- Sari, & Ria Julita. (2024). *Dampak Undang-Undang Cipta Kerja Terhadap Investasi Asing: Tinjauan Hukum Dan Praktis*.
- Solow, R. R. M. (1956). A Contribution To The Theory Of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94. <https://doi.org/10.2307/1884513>
- Sutrisno, Y. R., Arifin, Z., Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2017-2021. In *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)* (Vol. 08, Number 01).

- Suyitno, S. L. P. (2023). Transformasi Ekonomi Indonesia: Keluar Dari Middle Income Trap (MIT) Menuju Indonesia Emas 2045. *Bappenas Working Papers*, 6(3), 392–419. <https://doi.org/10.47266/bwp.v6i3.237>
- Syariffudin, M. R. (2022). *Pengantar Ilmu Hukum dan Aspek Hukum dalam Ekonomi* (Edisi 1). Kencana Prenada Media Group.
- Tegep, J., Suratman, E., & Indra, S. (2019). International Journal of Economics and Financial Issues The Failure of Foreign Direct Investment to Explain Unemployment Rate and the Mediating Role of Economic Growth and Minimum Wage. *International Journal of Economics and Financial Issues* |, 9(2), 154–161. <https://doi.org/10.32479/ijefi.7524>
- Todaro, M. P., & Stephen C. Smith. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Pearson Education.
- UNDP. (2020). *The next frontier - Human development and the Anthropocene*. United Nations Development Programme.
- UU Cipta Kerja. (2020). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2020*.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- World Bank. (2025a). *Data Bank, World Development Indicators*. <https://databank.worldbank.org/source/world-development-indicators#>
- World Bank. (2025b). *Indonesia economic prospects*. The World Bank Grup. <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GNP.PCAP.CD?locations=ID>